

Majalah Keuskupan Bandung

# Komunikasi

Edisi 545 / Maret 2026

Mendewasakan Iman



## Pertobatan Digital: Membarui Cara Kita Hadir di Dunia Maya

**Bersama Uskup:**  
Pantang dan Puasa Digital

**Budaya:**  
SAUYUNAN: Kearifan Sunda dalam Membangun Keutuhan Manusia



# UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

## PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan  
Sarjana Terapan  
Teknologi Rekayasa Pangan  
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif  
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

## PROGRAM SARJANA

### FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan  
Manajemen  
Akuntansi

### FAKULTAS HUKUM

Hukum

### FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik  
Administrasi Bisnis  
Hubungan Internasional

### FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil  
Arsitektur

### FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat  
Studi Humanitas (Integrated Arts)

### FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri  
Teknik Kimia  
Teknik Elektro (Mekatronika)

### FAKULTAS SAINS

Matematika  
Fisika  
Informatika

### FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

### FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika  
Pendidikan Kimia  
Pendidikan Matematika  
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer  
Pendidikan Bahasa Inggris  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

## PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen  
Magister Hukum  
Magister Administrasi Bisnis  
Magister Hubungan Internasional  
Magister Studi Pembangunan  
Magister Teknik Sipil  
Magister Arsitektur  
Magister Filsafat Keiliahian  
Magister Teknik Industri  
Magister Teknik Kimia  
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

## PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi  
Doktor Hukum  
Doktor Teknik Sipil  
Doktor Arsitektur

## PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur  
Profesi Dokter  
Profesi Arsitek



## Pertobatan Digital : Kurangi dan Perbarui Cara Bermedsos

Mgr. Anton menuliskan bahwa pantang dan puasa bukanlah tujuan, tetapi sarana rohani untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin sebagai murid-murid Tuhan. Kesatuan pantang dan puasa dengan doa dan tapa serta amal dan kasih adalah mutlak. Salah satu objek pantang yang pada saat ini paling menantang bagi banyak orang adalah pantang dan puasa digital, yaitu bagaimana orang mengurangi bahkan tidak menggunakan media digital pada hari pantang atau puasa. Orang menggunakan momen ini dengan kesalehan pribadi yang terarah pada doa, devosi, serta kunjungan orang sakit.

Pst. Dominikus Dimas Danang A.W. menuliskan bahwa gagasan pertobatan

digital menemukan relevansinya melalui sebuah ajakan untuk membarui cara kita hadir, berinteraksi, dan memberi kesaksian iman di ruang-ruang daring. Pertobatan digital bukan soal menghapus semua akun media sosial, melainkan membarui cara hadir di ruang itu.

CAD Prastyaningsih (Psikolog) menuliskan bahwa manusia yang harus menjadi tuan atas teknologi, bukan menjadi budak teknologi. Salah satu kisah yang disharingkan, sebuah pengalaman *live-in* yang mengubah pandangan para siswa gen Z yang sering menggunakan gawainya. Mereka dapat melakukan pertobatan digital.

Ando Antonius (konten kreator Katolik) menuliskan bahwa ada beberapa batasan yang menjadi pedoman membuat konten yang bertemakan komedi Katolik. Baginya, pertobatan digital bukan berarti meninggalkan media sosial sepenuhnya. Sebaliknya, ia berarti menggunakannya secara lebih sadar, lebih bijaksana, dan lebih terarah pada kemuliaan Allah.

Redaksi Komunikasi menyajikan pula hasil survei perilaku digital melalui aplikasi *google-form*. Survei yang dibagikan untuk melihat pola konsumsi digital dan media sosial, aktivitas dan motivasi *online*, serta refleksi iman di dunia digital. \*\*\*

Redaksi Komunikasi

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN** : Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548  
**EMAIL**: redaksikomunikasi@gmail.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC; **PEMIMPIN UMUM**: Kosman Sianturi OSC

**PEMIMPIN HARIAN**: Theresia Limanjaya; **EDITOR**: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC; **ARTISTIK**: Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**: Theresia Limanjaya;

**STAFF REDAKSI**: Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Veronika Nius Krisdianti, Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles, Fr. Dominikus Waruwu, OSC; Brama, Carissa Anthea Arawinda

**KONTRIBUTOR**: Komsos Paroki

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber  
Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI*



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi

WEBSITE: [ekomunikasi.org](http://ekomunikasi.org)

# DAFTAR ISI

- 3 **Warta Utama**
- 13 **Bersama Uskup**
- 16 **Budaya**
- 19 **Kitab Suci**
- 21 **Humaniora**
- 23 **Seputar Gereja**
- 42 **Magisterium**
- 44 **Warta Kuria**
- 46 **Katekese**
- 49 **Warta Dunia**
- 52 **Pernik Rohani**

ISSN

1410-4105;STT:2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998,  
tanggal 23 April 1998

# Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

# DONASI

KEUSKUPAN BDG KOMSOS

NMID : ID2023284275658

A01



Mulai edisi April 2025 Majalah Komunikasi akan didistribusikan GRATIS kepada umat melalui Paroki-paroki se-Keuskupan Bandung. Umat dapat memberikan dukungan dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke Rek. Mandiri, No. 1300031018073 a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan menambahkan angka "3" di digit terakhir jumlah. Cth: Donasi Rp 10.000 nominal transfer Rp 10.003

# Pertobatan Digital: Membarui Kehadiran Kita di Dunia Maya



**Pst. Dominikus Dimas Danang A.W**

*Imam Diosesan Keuskupan Purwokerto, Doktor teologi pastoral dan katekese dari Institut Catholique de Paris, Prancis (2025). Sekarang menjalani perutusan sebagai ketua Komisi Pendidikan dan MPK Keuskupan Purwokerto, serta Pastor Vikaris Paroki St. Petrus Pekalongan*

Setiap tahun, masa Prapaskah mengundang kita untuk berhenti sejenak, memeriksa hati, dan kembali menata relasi kita dengan Tuhan. Kita mengenal puasa makanan, pantang daging, dan berbagai bentuk mati raga yang membantu memurnikan hati. Namun, di tengah era digital yang begitu meresap dalam kehidupan sehari-hari, muncul pertanyaan yang tak bisa lagi diabaikan: bagaimana pertobatan itu diwujudkan dalam aktivitas dan kehadiran kita di ruang maya? Dari sinilah gagasan *pertobatan digital* menemukan relevansinya – sebuah ajakan untuk membarui cara kita hadir, berinteraksi, dan memberi kesaksian iman di ruang-ruang daring.

## **Dunia Maya Sebagai Ruang Hidup, Bukan Sekadar Alat**

*Petunjuk untuk Katekese (2020)* menegaskan bahwa lingkungan digital bukan sekadar kumpulan perangkat atau platform. Lingkungan ini telah menjadi sebuah budaya baru yang membentuk cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan bahkan menghayati iman. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi alat, melainkan ruang tempat kita hidup, berjumpa dan menata relasi dalam ritme

keseharian. Gagasan *onlife* – kesatuan antara kehidupan daring dan luring – menjelaskan dengan jernih bagaimana batas di antara keduanya kian memudar dan menyatu dalam satu pengalaman hidup yang utuh. Konsekuensinya, cara kita hadir di *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, atau *X (Twitter)* bukanlah wilayah terpisah dari kehidupan rohani, melainkan bagian integral dari cara kita menghidupi iman pada masa kini.

Maka, pertobatan digital bukan soal menghapus semua akun media sosial. Pertobatan digital adalah soal *membarui cara hadir* kita di ruang-ruang itu. Apa yang kita bagikan? Apa yang kita komentari? Apa yang kita percaya dan sebarakan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi ujian hati nurani yang layak kita jalani selama masa Prapaskah.

## **Puasa Digital: Lebih dari Sekadar Menonaktifkan Notifikasi**

Gagasan puasa digital sering kali disederhanakan menjadi sekadar mengurangi waktu layar atau menonaktifkan aplikasi selama beberapa hari. Langkah-langkah itu tentu bermanfaat sebagai permulaan. Namun, puasa digital yang sejati mengajak kita melangkah lebih dalam. Puasa ini

menantang kita untuk mengenali pola-pola batin dan kebiasaan digital yang merusak: kecanduan *scrolling* tanpa henti, kecenderungan menghakimi di kolom komentar, dorongan terus-menerus mencari validasi melalui jumlah *like*, atau kebiasaan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya. Dengan menyadari dan melepaskan pola-pola ini, puasa digital menjadi ruang pertobatan yang memurnikan cara kita hadir dan berelasi di dunia maya.

Dokumen refleksi pastoral dari Dikasteri untuk Komunikasi, *Menuju Kehadiran Penuh* (2023), mengajukan pertanyaan yang tajam dan mendasar: jenis kemanusiaan macam apa yang tercermin dalam kehadiran kita di lingkungan digital? Sejauh mana relasi digital kita merupakan buah dari komunikasi yang mendalam dan otentik, atautkah relasi tersebut hanya dibentuk oleh opini-opini yang tidak dikritisi serta reaksi emosional semata? Pertanyaan-pertanyaan ini layak menjadi bahan refleksi kita pada masa Prapaskah ini.

### **Tantangan Etis bagi Konten Kreator Katolik**

Bagi konten kreator

Katolik, tantangan pertobatan digital memiliki dimensi yang lebih spesifik. Penelitian terkini menunjukkan bahwa logika algoritma media sosial cenderung menguntungkan konten yang bersifat konfrontatif, moralistik, atau sensasional. Konten-konten yang memicu perdebatan dan emosi kuat mendapat lebih banyak *engagement* dibanding konten yang menawarkan kedalaman reflektif. Ini menciptakan godaan besar: menyesuaikan pewartaan iman dengan logika algoritma demi meningkatkan *followers* dan interaksi.

Padahal, Paus Fransiskus dalam pesan-pesannya untuk *Hari Komunikasi Sosial Sedunia* berulang kali menegaskan bahwa kesaksian Kristiani bukanlah soal membombardir orang dengan pesan-pesan religius, melainkan menghadirkan kehangatan pribadi dan kerelaan untuk terlibat bagi sesama. Dalam terang itu, para konten kreator Katolik dihadapkan pada pilihan mendasar: mengikuti logika algoritma yang mengagungkan kepopuleran dan provokasi, atau menapaki dunia digital dengan semangat Injili – mendengarkan,



menemani, dan berdialog – meskipun pilihan itu tidak menghasilkan penambahan jumlah pengikut secara masif.

Pertobatan digital bagi konten kreator berarti juga memeriksa motivasi di balik setiap unggahan. Apakah konten yang kita buat sungguh melayani pewartaan Injil, atau lebih melayani pembentukan citra diri sebagai figur otoritas religius? Apakah kita menumbuhkan iman umat, atau justru membangun kultus personal di balik jubah keagamaan?

### **Melawan Hoaks dan Membangun Budaya Kebenaran**

Salah satu bentuk konkret pertobatan digital adalah komitmen untuk tidak menyebarkan berita palsu (*fake news*) dan hoaks. Riset menunjukkan bahwa berita-berita palsu menyebar jauh lebih cepat dan menjangkau lebih banyak orang dibandingkan informasi yang benar, karena berita palsu

menawarkan kebaruan dan memanipulasi emosi. Sebagai orang beriman, kita dipanggil untuk menjadi penjaga kebenaran – bukan sekadar penyebar informasi.

Paus Fransiskus menyebut para komunikator sebagai “penjaga berita” yang memikul tanggung jawab atas keakuratan sumber dan kualitas komunikasi. Dalam semangat pertobatan digital, ajakan ini mengundang kita untuk berhenti sejenak sebelum menekan tombol “bagikan” dan bertanya: apakah informasi ini benar? Apakah ini membangun atau justru menabur perpecahan? Tindakan sederhana untuk memverifikasi sebelum membagikan menjadi wujud kasih yang nyata di dunia digital – sebuah cara melindungi sesama dari luka yang dapat ditimbulkan oleh

informasi yang menyesatkan.

### **Menuju Paskah: Kehadiran yang Dibarui**

Pertobatan digital yang kita jalani selama Prapaskah bukanlah tujuan akhir. Sebagaimana seluruh perjalanan Prapaskah mengarah pada Paskah, demikian pula pertobatan digital mengarah pada *kehadiran yang dibarui* di dunia maya. Kehadiran yang tidak lagi didorong oleh ego, melainkan oleh kasih. Kehadiran yang tidak menyebarkan kebencian, melainkan membangun persaudaraan. Kehadiran yang menghormati martabat setiap orang di balik layar.

Gereja mengajarkan bahwa komunitas daring bukanlah realitas alternatif yang kurang nyata, melainkan kelanjutan dari relasi

manusiawi dan persekutuan iman yang sama-sama berakar pada perjumpaan. Karena itu, membarui kehadiran kita di ruang digital sama pentingnya dengan membarui kehadiran kita di bangku gereja maupun dalam komunitas luring umat beriman. Keduanya merupakan wujud kesetiaan pada panggilan untuk membangun tubuh Kristus di mana pun kita berada.

Pada masa Prapaskah ini, marilah kita berani bertanya kepada diri sendiri: jika Yesus melihat riwayat media sosial kita – setiap unggahan, setiap komentar, setiap konten yang kita bagikan – akankah Ia menemukan di sana wajah murid-murid-Nya yang sedang berjalan menuju Paskah? Pertobatan digital dimulai dari keberanian menjawab pertanyaan itu dengan jujur.\*\*\*

### **Catatan Kaki:**

<sup>1</sup>Dewan Kepausan untuk Evangelisasi Baru, *Petunjuk untuk Katekese*, Vatikan, 2020, no. 359 dan 367. Lihat juga Yves Guérette, “La catéchèse et l’annonce de l’Évangile dans la culture numérique,” dalam *Lumen Vitae* LXXVI/2, 2021, hlm. 213–223.

<sup>2</sup>Dikasteri untuk Komunikasi, *Menuju Kehadiran Penuh: Refleksi Pastoral tentang Keterlibatan dengan Media Sosial (Towards a Full Presence)*, Vatikan, 29 Mei 2023, no. 9. Konsep *onlife* merujuk pada penyatuan dimensi daring (*online*) dan luring (*offline*) dalam kehidupan manusia.

<sup>3</sup>Dikasteri untuk Komunikasi, *Menuju Kehadiran Penuh*, no. 5.

<sup>4</sup>Lih. Isabelle Morel, Luís Miguel Figueiredo Rodrigues, Renaud Laby, J.A. Sanchez, dan Dimas Danang Agus Widayanto, “Analyser les pratiques pastorales dans l’environnement numérique,” makalah kelompok riset teologi pastoral *Groupe de Santiago*, 2024–2025.

<sup>5</sup>Paus Fransiskus, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-48*, 2014. Lihat juga Paus Benediktus XVI, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-47*, 2013.

<sup>6</sup>Soroush Vosoughi, Deb Roy, dan Sinan Aral, “The Spread of True and False News Online,” dalam *Science*, Vol. 359, Issue 6380, 9 Maret 2018, hlm. 1146–1151.

<sup>7</sup>Paus Fransiskus, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-52*, 2018.

<sup>8</sup>Dikasteri untuk Komunikasi, *Menuju Kehadiran Penuh*, no. 9–10. Lihat juga Morel et al., “Analyser les pratiques pastorales dans l’environnement numérique.”

# Menjadi Manusia yang Mandiri, Bukan Menjadi Budak Teknologi



CAD Prastyaningsih, S. Psi Psikolog

Biro Konseling  
Keuskupan Bandung,  
Motivator anak dan remaja

Siapa di antara pembaca KOMUNIKASI yang tidak punya telepon genggam? Mungkin hanya sebagian kecil saja, selebihnya punya minimal satu telepon genggam. Harus diakui memang perubahan zaman menuntut cara berkomunikasi yang lebih intens. Apalagi setelah covid-19, benda ini menjadi akrab dengan keseharian kita. Bahkan namanya pun berubah dari telepon genggam (*handphone*) menjadi telepon pintar (*smartphone*). Sesuai namanya, kini benda itu tidak hanya digunakan untuk telepon, tetapi untuk 1001 hal lainnya. Mulai dari yang kelas teri (*receh*) seperti menelpon atau sms, sampai yang kelas kakap seperti transaksi bisnis antar benua.

Kehadiran gawai (telepon genggam dan telepon pintar) ini amat membantu aktivitas manusia di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, dll. Ibarat pedang bermata dua, gawai bisa dipakai untuk hal-hal yang baik dan benar, tetapi bisa juga untuk hal-hal yang tidak baik dan tidak benar, hingga muncul istilah **kejahatan dunia maya (*cyber crime*)** atau **perundungan dunia maya (*cyber bullying*)**.

Misalnya gawai memudahkan kita untuk berkomunikasi tanpa dibatasi ruang, waktu dan jarak; *ojek online* memudahkan kita dalam transportasi, mendapatkan makanan/barang yang kita butuhkan. Akun di satu sisi membantu kita untuk mencapai tempat tujuan dengan cepat dan tepat. Aplikasi pencari data membantu saat kita perlu suatu informasi. Tetapi di sisi lain keberadaannya juga membawa dampak negatif yang kadang tidak kita sadari : membuat kita kurang menghargai proses, menjadi malas, mengembangkan sikap *hedonisme* (dan dosa-dosa pokok lainnya hehehe)

Dari aspek sosial : banyak orang celaka, tertipu, mengalami perundungan bahkan sampai meninggal gegara aktivitas dunia maya. Demi bisa viral di akun media sosialnya seseorang berani mengambil risiko di luar nalar, misalnya berswafoto di rel kereta api, di bibir jurang, di sungai yang arusnya deras, di pantai berombak besar, di kandang binatang buas di Kebun binatang (padahal sudah ada tulisan berwarna merah DILARANG!), dll.

Sebagai seorang konselor perkembangan anak dan remaja, saya bersyukur banyak hal positif dari telepon pintar yang bisa membantu tumbuh kembang anak dan remaja dalam aspek fisik, akal budi, emosi dan roh tersebut. Tetapi harus diakui saya juga prihatin dengan hal-hal negatifnya.

Di ruang konseling, saya sering berhadapan dengan orangtua yang mengeluh karena anaknya tidak mau makan, tidur atau pun duduk tenang tanpa diberi telepon pintar. Para orangtua tahu bahayanya, tetapi mengaku tidak berdaya menghadapi sikap “tantrum” anaknya. Cukup banyak juga kasus anak yang terlambat bicara, kesulitan mengungkapkan emosi baik positif mau pun negatif. Pada remaja masalah yang sering muncul adalah terlambat bangun karena semalaman asyik berselancar di dunia maya.

Di dunia nyata saya pernah beberapa kali menonton acara kuis untuk remaja di salah satu stasiun TV nasional. Yang membuat saya prihatin adalah mayoritas dari mereka tidak bisa menjawab pertanyaan seputar hitungan: kali-bagi-tambah-kurang, provinsi di Indonesia beserta Ibukotanya, sila-sila dari Pancasila. Bahkan saya



tercengang ketika ada remaja yang tidak bisa menjawab pertanyaan : ”Matahari terbit dari sebelah mana?”. Bagi saya ini gejala yang amat memprihatinkan, sebegitu besarkah pengaruh dunia maya terhadap perkembangan pribadi manusia. Terutama dari aspek kognisi (daya ingat), sosial dan kesadaran lingkungan?

Dari sudut pandang psikologi ada empat aspek alami manusia yaitu : tubuh (fisik dan kognitif), akal budi, emosi (psikis) dan roh. Masing-masing aspek itu dibawa sejak lahir dan tumbuh kembang seiring bertambahnya umur. Disebut alami karena setiap orang pasti punya keempat aspek itu, hanya saja tumbuh kembangnya berbeda-beda tergantung faktor internal dan eksternalnya. Seperti sama-sama biji mangga, tetapi bagaimana biji itu tumbuh tergantung dari kualitas biji, tanah, air, pupuk, dan perawatannya.

Tugas orangtua adalah mengasuh, merawat, membesarkan anak agar bisa menjadi manusia dewasa yang mandiri. Orangtua tidak bisa sepenuhnya mengontrol faktor eksternal (termasuk perkembangan IT), tetapi orangtua bisa mengontrol bagaimana agar bisa mendidik anaknya untuk bersikap positif menghadapi perkembangan IT itu. Bagaimana anaknya memanfaatkan IT untuk membantu perkembangannya menjadi manusia dewasa yang mandiri, bukan menjadi budak IT.

Misalnya : generasi dulu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, daya ingat, strategi, antisipasi dll lewat permainan seperti catur, halma, othello, kwartet, kartu *bridge* , kartu memori, *jigsaw puzzle*, dll. Generasi sekarang pun bisa mengembangkan kemampuan kognitifnya lewat permainan-permainan itu dalam versi digital. Sekedar *sharing*, beberapa waktu yang



**“Orangtua tidak bisa sepenuhnya mengontrol faktor eksternal (termasuk perkembangan IT), tetapi orangtua bisa mendidik anak bersikap positif menghadapi perkembangan IT. Mengarahkan anak memanfaatkan IT untuk membantu perkembangannya menjadi manusia dewasa yang mandiri, bukan menjadi budak IT”**

lalu, saya mengenalkan siswa SMA pada permainan kuartet dan kartu memori yang asli, ternyata mereka mengatakan bahwa ini lebih seru dari versi digitalnya. Sekarang, mereka sering mampir ke ruangan saya hanya untuk bermain kuartet/ kartu memori.

Dari pengalaman itu saya diingatkan kembali bahwa kemajuan teknologi adalah sarana untuk membantu manusia dalam menjalankan tugas perutusannya di dunia ini. Selain itu teknologi itu buatan manusia, artinya sepintar-pintarnya teknologi, tentu lebih pintar manusia. Manusia yang harus menjadi tuannya, bukan menjadi budak teknologi.

Saya menutup tulisan ini dengan satu pengalaman yang bagi saya sungguh berkesan.

Di sekolah kami ada satu program yang disebut program *live in*. Kami pergi ke suatu tempat yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari

dan tinggal selama tiga hari di rumah penduduk. Selama siswa tinggal di sana, gawai dikumpulkan dan baru boleh diambil saat akan kembali ke Bandung.

Hari kedua kami mengajak mereka berefleksi tentang ketiadaan gawai selama dua hari itu. Sebagian besar mengatakan, ternyata nikmat juga ya *ga pake gawai*. Bisa melihat dan menikmati banyak hal menakjubkan di sekitarnya yang tidak pernah dilihat dan dinikmati di kota : Sapi yang cantik, tanaman kembang kol, tanaman kacang tanah, kacang buncis, dll.

Saat kami akan kembali ke Bandung, siswa boleh mengambil kembali gawainya. Ternyata banyak siswa yang tidak segera mengambil, sampai para guru harus mengatakan berulang-ulang untuk segera mengambilnya. Banyak siswa yang mengatakan : “Nanti saja Bu, kalau sudah sampai di

sekolah”, dan betul mereka baru mengambilnya ketika sudah tiba di sekolah. Mereka sendiri mengatakan :”Eh, ternyata kita bisa nyaman juga ya tanpa gawai”. Sepulang dari *live in* sebagian besar dari siswa lebih bisa mengendalikan diri dalam bermedsos.

Dari situ saya belajar bahwa ternyata gen Z bisa juga lepas dari gawai. Gen Z bisa juga diajak untuk berefleksi, mengolah apa yang dialaminya, suatu “senjata” yang ampuh, bekal untuk masa depan mereka agar tidak terseret arus informasi yang begitu deras menerpa hidup mereka sehari-hari. Tinggal bagaimana pandai-pandainya kita mendampingi mereka dengan prinsip Ki Hajar Dewantara : di depan memberi teladan, di samping memberi semangat, di belakang memberi dorongan.\*\*\*

# Gereja di Era *Scrolling*

*Iman, Tawa dan Algoritma*



**Ando Antonius**

Konten Kreator Katolik

Pernahkah anda membayangkan jika Santo Paulus hidup di zaman sekarang? Mungkin perjalanannya ke Korintus tidak hanya menghasilkan surat, tapi juga *thread* atau *reels* yang viral di media sosial seperti *Instagram/TikTok*. Jika dahulu para rasul berjalan kaki dari kota ke kota, hari ini pewartaan bisa melintasi benua dalam satu kali klik. Di zaman ketika jempol lebih aktif daripada kaki melangkah ke Gereja, Gereja tidak bisa hanya berdiri di mimbar. Ia juga harus hadir di *timeline* media sosial para penggunanya. Sebagai katekis sekaligus konten kreator Katolik, dunia digital adalah "Benua Baru" yang harus kita injili. Bukan dengan wajah muram, tetapi dengan sukacita bahkan lewat komedi. Dunia digital bukan sekedar alat, tetapi ruang tempat manusia hidup dan berjumpa. Pertanyaannya bukan lagi apakah Gereja perlu hadir di dunia digital? Namun bagaimana Gereja hadir di sana?

## **Dari Mimbar ke *Timeline* media sosial**

Hadirnya Gereja di media sosial bukan sekedar memposting ayat kitab suci dengan latar langit biru dan burung merpati atau musik instrumental yang menyentuh. Sama seperti Yesus yang turun ke dunia, kita juga harus "turun" ke *timeline* media sosial, hadir dengan bahasa yang dimengerti manusia zaman ini,

bukan sekedar bahasa teologis yang membuat dahi mengerenyit. Kehadiran Gereja di media sosial hendaknya seperti yang digaungkan pada fokus pastoral Keuskupan Bandung tahun 2026-2030 yakni "relevan, berdaya dan misioner". **Relevan**, artinya menyentuh persoalan konkret. Anak muda bergumul dengan kecemasan, keluarga menghadapi tantangan relasi, banyak orang merasa kesepian di tengah keramaian digital. Konten Katolik yang baik tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi juga tentang luka hari ini. **Berdaya**, artinya membangun dialog, bukan debat kusir. Media sosial sering menjadi arena pertengkaran opini. Di tengah suasana seperti itu, Gereja dipanggil menjadi oase: tempat orang merasa didengar, bukan dihakimi. **Misioner**, artinya kesaksian hidup sejalan dengan konten yang dibagikan. Jangan sampai unggahan dipenuhi kutipan rohani, tetapi kolom komentar diisi kemarahan. Dunia digital haus akan saksi, bukan sekedar pembicara.

Perkembangan konten rohani di media sosial sungguh menggembirakan. Ada refleksi harian, katekese singkat, *podcast* iman, bahkan komedi Katolik yang mengundang tawa sekaligus perenungan. Komedi sebagai jembatan, komedi adalah cara paling

jujur untuk menyentuh realita. Menertawakan kebiasaan lucu umat (seperti hobi telat misa atau berebut kursi paling belakang) membuat Gereja terasa lebih manusiawi dan dekat. Komedi adalah cara kita memanusiasi iman, dengan menertawakan kekakuan kita sendiri atau kebiasaan lucu umat saat Misa, kita sedang melakukan kesaksian - meruntuhkan tembok pembatas agar orang luar merasa Gereja itu hangat dan tidak menghakimi. Namun, di sini tantangannya. Sebagai kreator konten komedi Katolik, ada garis tipis antara "menghibur" dan "melecehkan". Membuat konten komedi Katolik itu seperti berjalan di atas tali. Salah sedikit, bisa jatuh ke lubang penistaan. Kreativitas adalah anugerah, namun kreativitas juga membutuhkan kebijaksanaan. Ada beberapa batasan yang menjadi pedoman saya dalam membuat konten yang bertemakan komedi Katolik.

Pertama, **kesetiaan pada ajaran Gereja**. Humor dan kreativitas tidak boleh mendistorsi makna sakramen atau meremehkan liturgi. Ekaristi bukan bahan sensasi. Sakramen bukan objek lelucon yang merendahkan. Kreatif dalam bentuk, setia dalam isi - inilah prinsipnya.

Kedua, **menghindari sensasionalisme rohani**. Di era algoritma, godaan untuk membuat judul bombastis demi klik sangat besar. Namun pewartaan bukan soal jumlah tayangan, melainkan kesetiaan pada kebenaran.

Ketiga, **menjaga martabat semua orang**. Komedi Katolik tidak berarti menertawakan agama lain atau menyerang pribadi tertentu. Kita boleh menertawakan kelemahan manusia, termasuk diri sendiri, tetapi bukan merendahkan martabat sesama.

Keempat, **menyadari batas peran**. Konten kreator bukanlah Magisterium. Ketika membahas ajaran mendalam, perlu merujuk pada Katekismus dan dokumen resmi Gereja. Kerendahan hati intelektual adalah bagian dari kesaksian iman.

Masa Prapaskah selalu mengajak umat untuk kembali kepada Tuhan melalui doa, puasa, dan amal kasih. Namun di zaman ini, ada satu bentuk pertobatan yang semakin relevan yakni pertobatan digital. Berapa banyak waktu habis untuk *scrolling* tanpa arah? Berapa banyak emosi terkuras karena perdebatan daring? Berapa banyak rasa kecewa muncul karena unggahan tidak mendapat



"like" sesuai harapan. Pertobatan digital mengajak kita memurnikan motivasi. Puasa bukan hanya soal makanan, tetapi juga tentang pengendalian diri. Mungkin selama empat puluh hari, kita bisa berpuasa dari komentar pedas, dari membagikan berita yang belum tentu benar, dari konten yang tidak membangun. Padang gurun dalam Kitab Suci adalah tempat keheningan dan perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks modern, padang gurun itu bisa berarti mengurangi kebisingan digital agar suara Tuhan lebih terdengar. Pertobatan digital bukan berarti meninggalkan media sosial sepenuhnya. Sebaliknya, ia berarti menggunakannya secara lebih sadar, lebih bijaksana, dan lebih terarah pada kemuliaan Allah.\*\*\*

# Hasil Survei Perilaku Digital

Redaksi mengadakan survei Perilaku Digital secara online dalam bentuk google form yang disebarakan dalam waktu terbatas kepada umat dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung. Fokus utama survei adalah memahami bagaimana umat berinteraksi dengan media sosial. Berikut hasil yang didapatkan.

## 1. Profil Demografis Responden

- **Total Responden:** 239 orang.
- **Rata-rata Usia:** ±47 tahun (menjangkau rentang usia produktif hingga lansia, dengan partisipasi signifikan dari usia 40-60 tahun).
- **Partisipasi Paroki :** diikuti umat dari 30 paroki dengan responden terbanyak dari Paroki Santa Odilia (18,8%), Paroki Kristus Raja Karawang (13%) dan Paroki Santo Theodorus Sukawarna (7,5%)

## 2. Pola Konsumsi Digital & Media Sosial

Data menunjukkan bahwa umat sangat aktif secara digital, namun dengan frekuensi yang masih terukur:

- **Intensitas Penggunaan:**
  - 56% umat memeriksa internet setiap **2-3 jam sekali**.
  - 22% umat sangat aktif dengan memeriksa internet **setiap jam**.
  - 13% responden menyatakan **ponsel hampir tidak pernah lepas dari tangan**.
- **Platform Terpopuler (Skala 1-5):**
  - **WhatsApp** menjadi platform dengan skor tertinggi (rata-rata skor 4-5), diikuti oleh **YouTube** dan **Instagram**.
  - Platform seperti **Threads** dan **X (Twitter)** memiliki keterlibatan paling rendah di kalangan umat.

## 3. Aktivitas & Motivasi Online

Apa yang dilakukan umat saat membuka media sosial?

- **Aktivitas Utama:** Mayoritas umat (57%) menggunakan media sosial untuk **membaca informasi/berita**, diikuti oleh menonton konten hiburan.
- **Tujuan Penggunaan:** Sebagian besar (62%) menyatakan penggunaan untuk **campuran semua kebutuhan** (pribadi, kerja, sosial). Hanya sebagian kecil (~5%) yang secara eksplisit menjadikan media sosial *hanya* untuk pelayanan atau kegiatan rohani sebagai tujuan utama.

## 4. Refleksi Iman di Dunia Digital

- **Kesadaran Identitas:** Mayoritas umat (48%) merasa kehadiran mereka di media sosial baru pada tahap "**Cukup Mencerminkan**" diri mereka sebagai orang beriman.
- **Kesenjangan Iman:** Terdapat 17% responden yang merasa aktivitas digital mereka **Kurang Mencerminkan** identitas iman mereka.
- **Hambatan:** Tantangan terbesar dalam membatasi atau mengarahkan penggunaan media sosial adalah ketergantungan pada arus informasi dan kebiasaan (habit).\*\*\*

# bro Cepot

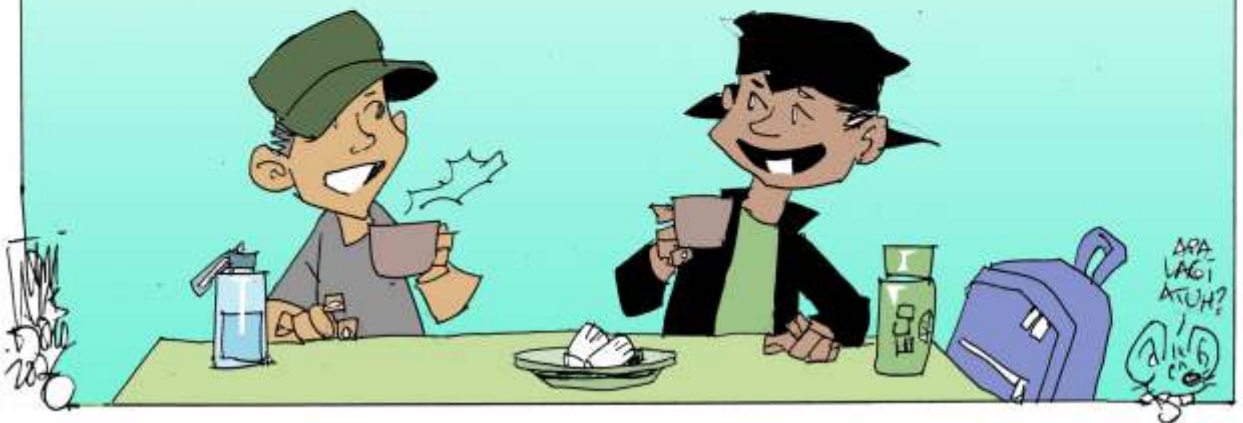
BRO CEPOT!  
PERNAH BENDER  
DIGITAL DETOX?

LHAH, KAN  
NGOPI? GINI TANPA  
GADGET JUGA  
TERMASUK 'DD'  
DONG?



IYA YA?  
TERNYATA KATANYA  
ADA OPSI-OPSI LAIN:  
WEEKEND OFFLINE,  
NO GADGET ZONE,  
DIGITAL SABBATH...

IYA, ADA JUGA:  
MORNING ROUTINE OFFLINE  
NATURE RETREAT...  
DAN SEMUA NYA ITU  
BAIK UNTUK KESEHATAN  
JIWA DAN RAGA KITA!



# Pantang dan Puasa Digital



**Mgr. Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC**

Uskup Keuskupan Bandung

Pada masa Prapaskah, kita melakukan pantang dan puasa. Kalau kita bandingkan dengan puasa Islam, puasa Katolik itu ringan secara badani karena ketentuan puasa adalah makan kenyang satu kali. Puasa semacam itu pun tidak dilakukan setiap hari sepanjang masa Prapaskah, tetapi hanya diwajibkan pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung. Pada saat hari wajib puasa, kita juga diandaikan melakukan pantang. Demikian juga pantang tidak dilakukan sepanjang 40 hari, tetapi hanya pada hari Jumat.

Pada saat puasa, kita tetap boleh makan sehari tiga kali, tetapi kita diminta untuk mengontrol diri hingga kita hanya boleh makan kenyang satu kali saja, entah pagi, siang, atau sore. Pada kenyataannya, ada banyak orang Katolik yang melakukan puasa penuh mulai dari selesai makan pagi sampai dengan sore atau malam tanpa makan dan minum seperti kebiasaan agama Islam. Kebiasaan ini patut kita hargai. Bahkan ada beberapa orang Katolik pun yang melakukan pantang dan puasa sepanjang tahun, misalnya satu minggu sekali setiap hari Jumat, bahkan ada yang

seminggu dua kali, yaitu hari Senin dan Kamis.

Ringan dan beratnya puasa badani itu relatif, tergantung kekuatan masing-masing orang. Gereja Katolik memberi panduan puasa yang paling minimal dan mudah dilakukan lewat ketentuan boleh makan kenyang hanya satu kali dalam sehari agar bisa dilakukan oleh semakin banyak orang. Bagi banyak orang, tentu puasa seperti itu ringan sekali, tetapi bisa jadi ada orang yang pada saat menjalaninya merasa berat juga. Hal ini menunjukkan bahwa puasa bukan semata soal makan dan minum secara badani, tetapi soal menahan diri secara rohani dari nafsu dan naluri. Maka, puasa Katolik yang dinilai mudah itu bisa menjadi sulit dan berat secara rohani, yaitu bagaimana orang menahan diri dari makanan nikmat di hadapannya padahal kesempatan makan enak ada sepanjang hari. Di situlah kita mengalami bahwa puasa secara rohani tidaklah ringan.

Demikian juga saat kita melakukan pantang, yang dipentingkan adalah bagaimana kita menahan diri dari berbagai keinginan yang biasanya

melampaui kebutuhan selagi ada kesempatan agar kita dapat menata diri. Pantang adalah latihan rohani untuk menahan diri dari godaan aji mumpung, “selagi bisa dan ada kesempatan, saya melakukan apa yang saya mau”, agar kita bisa mengarahkan diri kita sesuai dengan bisikan suara hati dan panggilan Roh Ilahi. Pantang adalah upaya untuk melepaskan diri dari kelekatan yang membawa kenikmatan, tetapi bisa menghambat perkembangan rohani kita. Untuk itulah bisa jadi kita berpantang bukan terhadap sesuatu yang jahat atau buruk, tetapi terhadap sesuatu yang baik yang apabila tidak dikendalikan oleh hati nurani dan budi yang arif bisa menjerumuskan kita atau mengganggu pertumbuhan hidup rohani kita.

Pantang dan puasa badani adalah sarana untuk menumbuh-kembangkan kehidupan rohani sehingga kita makin dekat dengan Tuhan, akrab dengan diri sendiri, dan bersahabat dengan sesama dan alam. Pantang dan puasa bukanlah tujuan, tetapi sarana rohani

untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin sebagai murid-murid Tuhan. Untuk itulah, pantang dan puasa harus disertai dengan doa dan tapa, yang tanpanya pantang dan puasa bisa disebut “diet”, hanya mengurangi makan untuk mengurangi berat badan. Pantang dan puasa juga harus berbuah pada amal dan kasih, yang tanpanya pantang dan puasa bisa disebut sebagai tindakan irit bahkan pelit. Kesatuan pantang dan puasa dengan doa dan tapa serta amal dan kasih adalah mutlak. Saat kita melakukan pantang dan puasa, kita seharusnya meningkatkan waktu doa dan intensitas tapa hingga hati kita makin murah hati seperti Allah Bapa di surga yang murah hati (bdk Luk 6: 36) dengan berbuat amal dan kasih yang lebih tulus dan luas tanpa batas.

Karena pantang dan puasa adalah sarana untuk meningkatkan kehidupan rohani, kelekatan apa yang kita lepaskan agar kita makin sabar dan sadar diri hingga mampu mengendalikan dan mengontrol diri. Kebanyakan orang Katolik melakukan pantang daging karena

mungkin daging dianggap sebagai makanan yang enak dan mahal. Padahal objek pantang tidak selalu daging dan tidak harus makanan. Kita bisa berpantang makan kerupuk, sambal, garam, kopi, teh, kue, dan makanan-makanan lain yang tampak kecil, asalkan menjadi kesukaan bahkan kelekatan. Misalnya, ada orang yang tidak bisa makan nikmat kalau tanpa sambal atau tidak ada kerupuk. Saat itulah, orang harus berani melakukan pantang sambal atau kerupuk. Jangan sampai orang berpantang daging padahal jarang makan daging atau berpantang durian padahal tak suka bau durian.

Kalau tidak harus makanan, kita bisa melakukan pantang terhadap kebiasaan dan kesukaan yang mungkin menjadi kelekatan kita, misalnya menonton sinetron, melihat media sosial, dan melakukan hobi yang sudah menjadi kelekatan dan wajib dilakukan hingga bisa mengalahkan aktivitas apa pun, termasuk aktivitas rohani di Gereja. Salah satu objek pantang yang pada saat ini paling menantang bagi banyak orang adalah pantang

dan puasa digital, yaitu bagaimana orang mengurangi bahkan tidak menggunakan media digital pada hari pantang atau puasa. Saat orang berpantang menggunakan tablet atau telepon pintarnya sehari atau hanya mengurangi waktu penggunaannya, orang menggunakan waktunya untuk hal-hal yang berguna bagi pertumbuhan rohani, entah untuk doa dan tapa atau untuk pembuatan amal dan pelayanan kasih. Orang mengurangi nonton platform media sosial bukan untuk berleha-leha atau tidur, tetapi memanfaatkan waktu

tersebut untuk pertumbuhan rohani, misalnya berdoa rosario, Jalan Salib, membaca Kitab Suci, atau mengunjungi orang sakit.

Karena tujuan pantang dan puasa adalah pertumbuhan rohani, selain makanan, minuman, kebiasaan, dan kesukaan, kita pun diajak untuk berpantang terhadap berbagai kelemahan diri seperti membicarakan keburukan orang lain atau memarahi orang lain secara tak pantas. Maka, ada beberapa orang yang secara eksplisit melakukan pantang marah atau pantang gosip. Di situ orang berusaha untuk

sadar diri dan sabar menahan diri untuk tidak marah. Akhirnya, pantang dan puasa itu pun harus berbuah pada perkembangan pribadi yang makin baik, benar, santun, dan kudus. Setelah pantang dan puasa, orang makin sabar dan sadar diri hingga tampil sebagai pribadi yang makin rendah hati dan murah hati.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,*  
+Antonius Subianto  
Bunjamin OSC





**Dr. Alfonsus  
Sutarno, S.Ag., Lic.Th**

Dosen Antropologi Budaya  
dan peneliti CPCReS  
di Fakultas Filsafat UNPAR

## SAUYUNAN: Kearifan Sunda dalam Membangun Keutuhan Manusia

Dalam khazanah budaya Sunda, kata *sauyunan* terdengar demikian familier. *Sauyunan* adalah jiwa dari cara hidup orang Sunda. Secara sederhana, kata *sauyunan* berarti hidup rukun, hidup bersama dalam keselarasan dan kesatuan. Namun di balik kesederhanaannya, terkandung pandangan hidup yang dalam bahwa manusia tidak pernah bisa berdiri sendiri. Setiap orang saling terikat satu sama lain. Ia selalu menjadi bagian dari pribadi yang lain (keluarga, masyarakat, dan alam semesta).

Kata ini berakar dari kata *uyun* atau *uyun-uyunan*. Ia mengandung makna kebersamaan yang solid dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Maka *sauyunan* tidak bisa diartikan sebagai bentuk kerja sama semata, melainkan hidup dalam kesadaran bahwa “*urang téh teu bisa hirup sorangan.*” Di dalamnya terkandung rasa saling memiliki, saling menjaga, dan saling membutuhkan antarsesama. Nilai *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* (saling mencerdaskan, saling mengasihi, dan saling membimbing) merupakan isi dari *sauyunan*.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, *sauyunan* terwujud dalam berbagai bentuk dan cara. Tradisi *rereongan* atau gotong royong pada saat membangun rumah, membersihkan lingkungan umum (kerja bakti), membantu keluarga yang berduka (*ngalayad*) atau menikah (*kondangan*): menunjukkan bahwa *sauyunan* itu melampaui teori atau filosofi. *Sauyunan* (kebersamaan, solidaritas penuh ikhlas) adalah praktik hidup. Ketika satu keluarga mengalami kesulitan, yang lain datang membantu tanpa banyak menunggu perintah. Ketika ada hajatan, warga dengan siaga segera turun tangan untuk membantu. Semua orang dipandang sama martabatnya; tidak ada orang yang merasa lebih tinggi atau lebih penting. Semangatnya sederhana: *beurat sarua dipikul, hampang sarua dijinjing* (berat dan ringan dipikul bersama).

*Sauyunan* juga tampak dalam cara orang Sunda menjaga tutur kata dan sikap. Budaya *someah* (bdk. *Komunikasi* bulan Februari) atau ramah dan menghargai siapa pun, adalah bagian dari kesadaran

bahwa setiap orang layak diakui dan diterima. Ungkapan *someah ka semah* (ramah pada “tamu”) merupakan pengakuan akan martabat sesama. Dalam perbedaan pendapat sekalipun, orang Sunda cenderung menghindari konfrontasi terbuka demi menjaga harmoni. Pasti hal ini bukan sinyal kelemahan, melainkan pilihan etis untuk memelihara relasi yang serasi.

Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, nilai *sauyunan* menemukan relevansinya yang baru. Jawa Barat (dan Indonesia) hari ini dihuni oleh beragam latar belakang budaya dan agama. Keberagaman adalah kenyataan sehari-hari. Di tengah dinamika itu, *sauyunan* bisa menjadi landasan untuk membangun hidup bersama tanpa kehilangan identitas. Ia mengajarkan bahwa kebersamaan tidak menuntut keseragaman. Harmoni bukan berarti semua suara harus sama, namun ketika setiap suara didengar dengan penuh hormat.

Di sinilah *sauyunan* berkontribusi pada pembangunan manusia yang utuh. Sosok yang matang



dalam relasi selain bisa cerdas secara intelektual atau berhasil secara ekonomi. Kematangannya memungkinkan untuk mengakui “kehadiran” orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Budaya Sunda sejak lama menanamkan hal ini melalui pendidikan keluarga dan adat-istiadat. Anak-anak dibiasakan untuk “bermain” dengan teman-temannya, menghormati orangtua dan yang dituakan, menyayangi mereka yang lebih muda, dan bersikap rendah hati, bukan *adigung adiguna* (merasa paling hebat).

Nilai tersebut selaras dengan panggilan iman untuk membangun persekutuan. Gereja, sebagai komunitas umat beriman, sejatinya hidup dari semangat kebersamaan. Dalam lingkungan dan paroki, semangat *sauyunan* dapat menghidupkan kerja sama antarkelompok kategorial,

mempererat solidaritas sosial, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan. Ketika umat saling mengenal, saling mendukung, dan saling menguatkan, Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi rumah bersama.

Lebih jauh, *sauyunan* juga mengandung dimensi ekologis. Orang Sunda mengenal prinsip hidup yang selaras dengan alam. Alam tidak diperlakukan sebagai objek. Alam semesta merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang harus dijaga. Kesadaran ini menegaskan bahwa kebersamaan harus terjadi antar-manusia dan juga dengan ciptaan. Dalam konteks krisis lingkungan dewasa ini, warisan kultural ini menjadi sangat berharga.

Tentu saja, tantangan zaman tidak ringan. Arus individualisme, kompetisi tanpa batas, dan polarisasi sosial dapat menggerus semangat kebersamaan.

Media sosial, misalnya, sering kali memicu perdebatan keras dan saling merendahkan. Dalam situasi seperti itu, *sauyunan* dapat menjadi kompas moral. Ia mengingatkan bahwa kebebasan berekspresi harus tetap diiringi tanggung jawab menjaga relasi. Berbeda pendapat bukan alasan untuk memutus persaudaraan.

Membangun manusia yang utuh berarti membangun karakter yang mampu hidup dalam jejaring relasi yang sehat. Pendidikan formal penting, tetapi pembentukan watak melalui kebudayaan tidak kalah penting. Ketika keluarga,

komunitas, dan Gereja bersama-sama menghidupi semangat *sauyunan*, generasi muda belajar bahwa keberhasilan pribadi tidak boleh mengorbankan kebersamaan.

*Sauyunan* sudah mentradisi sejak masa lalu. Ia bukan sekadar romantisme kampung halaman. Ia adalah kearifan yang tetap hidup dan relevan. Dalam dunia yang kian terfragmentasi, pesan *sauyunan* terasa semakin mendesak: kita dipanggil untuk berjalan bersama.

Kita tidak selalu bisa sepakat dalam segala hal, latar belakang kita juga berbeda-beda. Namun selama

ada kesediaan untuk saling mendengar, saling menghormati, dan saling menopang, kebersamaan tetap mungkin. Di situlah manusia bertumbuh menjadi utuh-bukan karena ia berdiri sendiri, tetapi karena ia belajar hidup bersama.

*Sauyunan* mengajarkan kita bahwa kemanusiaan menemukan maknanya dalam relasi. Dari *pilemburan* Tatar Sunda, nilai itu terus berbisik: hidup yang baik itu pantas dibagikan. Dalam kebersamaan yang tulus, kita bisa membangun kerukunan dengan sesama dan keutuhan kita sebagai manusia.\*\*\*



# Nilai Strategis Keluarga

Hakim-hakim 6:33-35



Dok. Pribadi

## Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir  
Kitab Suci di Fakultas  
Filsafat UNPAR

Setiap sistem masyarakat memiliki pemaknaan atau nilai masing-masing terkait keluarga. Bangsa Yahudi kuno menempatkan institusi keluarga pada posisi yang luhur. Institusi keluarga memiliki sejumlah fungsi penting untuk pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya, sekaligus masyarakat tempatnya berada. Sejumlah teks dari Kitab Suci Perjanjian Lama menunjukkan sejumlah fungsi keluarga, yaitu ekonomi, reproduksi (prokreasi), pendidikan (edukasi), pemeliharaan (*nurture*), militer, dan hukum.

Sejumlah fungsi keluarga itu pada gilirannya mendorong keluarga untuk menempatkan unsur-unsur dalam dirinya sebagai perkara yang harus mendapat perlakuan atau perhatian istimewa. Selain itu tradisi Yahudi kuno menunjukkan bahwa terdapat sejumlah upacara atau perlakuan terhadap keturunan dan leluhur yang telah mendahului pergi ke alam lain.

### Alasan ekonomis

Dari sudut pandang ekonomi, keturunan memiliki makna penting bagi keluarga Yahudi kuno. Bagi keluarga Yahudi, anak-anak dalam jumlah yang banyak, terutama anak laki-laki akan sangat membantu pekerjaan keluarga Yahudi sebagai

bagian dari masyarakat agraris. Sebagai bagian dari masyarakat agraris keluarga Yahudi kuno harus berladang dan menggembalakan ternak. Kedua aktivitas mencari nafkah itu menuntut pekerja yang kuat dan banyak. Akan tetapi, tidak semua keluarga Yahudi memiliki berkat semacam itu. Oleh karena itu, sejumlah keluarga tetap melibatkan kaum perempuan dalam aktivitas bertani, terutama anak perempuan tertua.

Atas dasar tuntutan kebutuhan itu, tidak mengherankan jika mengandung dan melahirkan anak menjadi cara paling logis yang ditempuh keluarga Yahudi kuno pada saat itu untuk menyediakan tenaga kerja tanpa harus menyiapkan dan memberi upah. Keluarga dapat saja mempekerjakan sejumlah budak untuk menggarap ladang atau sawah. Akan tetapi, tentu saja kemampuan semacam itu hanya dimiliki keluarga-keluarga kaya. Alasan mendapatkan pekerja tanpa upah alias gratis itu mempertegas kenyataan bahwa anak atau keturunan dalam jumlah besar merupakan hal yang sangat diharapkan.

Sebenarnya, dari sudut pandang logika, alasan ekonomi itu sesungguhnya mengandung risiko dan agak aneh. Kenyataannya,

semakin banyak anak, semakin besar pula biaya yang diperlukan. Akan tetapi, keluarga-keluarga menengah ke bawah Yahudi kuno tampaknya terpaksa mengambil risiko tersebut sebagai langkahantisipasi dan persiapan untuk menjamin aktivitas mencari nafkah mereka.

### **Alasan keamanan**

Keluarga Israel yang memiliki anggota banyak sangat beruntung. Jumlah besar itu dapat berfungsi sebagai pertahanan terhadap musuh yang hendak menyerang mereka. Guna menjelaskan alasan ini, dapat dipakai narasi yang terdapat dalam Kitab Hakim-hakim bab lima. Bagian tersebut mengisahkan tentang koalisi suku-suku dan Klan Israel untuk berperang melawan orang Kanaan.

*“Seluruh orang Midian dan orang Amalek, dan orang dari Timur telah berkumpul bersama. Mereka menyeberang dan berkemah di Lembah Yizre’el. Pada waktu itu, Roh TUHAN menguasai Gideon, lalu ia meniup sangkakala dan mengerahkan kaum Abiezer mengikuti dia. Ia juga mengirim utusan ke seluruh suku Manasye dan mereka dikerahkan mengikuti dia. Ia mengirim pula utusan ke suku*

*Asyer, Zebulon, dan Naftali, lalu suku-suku ini pun bergabung dengan mereka” (Hakim-hakim 6:33-35).*

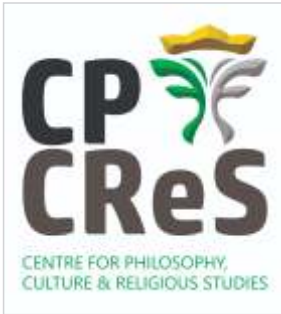
Alasan keamanan juga memiliki kaitan erat dengan narasi peminangan Ribka yang dilakukan keluarga Ishak. Peminangan ini menjamin terjadinya keamanannya secara turun-temurun kepada keluarga Ishak. Keamanan itu terwujud dalam bertambahnya jumlah anggota keluarga. Pada gilirannya, sejumlah besar anggota keluarga itu akan menjadi penguasa-penguasa kota-kota atau wilayah-wilayah sekitar. Dengan demikian, wilayah tersebut akan terjamin keamanannya karena yang menguasainya adalah kerabat.

*“Mereka pun memanggil Ribka dan berkata kepadanya, “Maukah engkau pergi bersama orang ini?” Jawabnya, “Aku mau”. Lalu mereka mengizinkan Ribka, saudara mereka, dan inang pengasuhnya pergi bersama hamba Abraham dan orang-orangnya. Mereka memberkati Ribka, kata mereka kepadanya, “Saudara kami, kiranya engkau menjadi beribu-ribu banyaknya, dan keturunanmu menduduki kota-kota musuhnyanya” (Kejadian 24:60).*

Pernyataan itu menjadi harapan dari keluarga Ribka sebelum ia berangkat ke rumah mertuanya untuk menjadi istri Ishak. Ungkapan itu juga mengindikasikan bahwa jumlah anggota yang banyak akan menyediakan jumlah tentara yang banyak pula. Jumlah tentara yang banyak tentunya akan sangat mendukung sekaligus menjadi jaminan untuk meraih kemenangan atas lawan-lawan mereka. Guna memperoleh angkatan perang berjumlah besar tentu diperlukan persiapan dan waktu yang panjang. Dalam konteks zaman itu, memiliki keturunan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan itu. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki, semakin besar pula potensi bagi keluarga tersebut untuk bertahan hidup dalam konteks budaya dan masyarakat yang keras pada saat itu.

Sejumlah fungsi keluarga itu pada gilirannya mendorong keluarga untuk menempatkan unsur-unsur dalam dirinya sebagai perkara yang harus mendapat perlakuan atau perhatian istimewa. Selain itu tradisi Yahudi kuno menunjukkan bahwa terdapat sejumlah upacara atau perlakuan terhadap keturunan dan leluhur yang telah mendahului pergi ke alam lain.\*\*\*

# Pedagogi Keibuan Maria dalam Mater Populi Fidelis (MPF)



## B. Ario Tejo Sugiarto

Dosen dan Peneliti  
CPCReS  
Fakultas Filsafat  
UNPAR, Bandung.

“Siapakah yang paling mengenal seorang anak?” Andaikata ada pertanyaan seperti ini, tentu saja secara umum, orang akan menjawab “ibunya” karena ibu mengalami secara langsung proses pengandungan, kelahiran, menyusui, mendidik, dan membesarkan anaknya. Demikian juga, ketika ada pertanyaan, “Siapakah yang paling dekat dengan Yesus dan paling mengenal Yesus?”, maka jawabannya sudah pasti tidak akan jauh dari sosok ibu-Nya, Maria, karena Maria yang mengalami secara langsung proses pengandungan, kelahiran, menyusui, mendidik, dan membesarkan Yesus. Tidak cukup sampai di situ, Maria bahkan setia mengikuti Yesus kemanapun Yesus pergi sampai pada saat penderitaan dan kematian-Nya.

Yesus melihat kedekatan Maria dengan diri-Nya bukanlah pertama-tama karena Maria adalah ibu-Nya secara biologis. Jauh lebih daripada itu, kedekatan Maria dengan Yesus adalah karena kesetiaan dan kesempurnaan Maria dalam mengikuti dan melakukan kehendak Bapa, “*Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.*” (Mat.12:50). Dalam hal ini, Yesus memperdalam pemahaman tentang makna relasi keluarga dalam konteks karya keselamatan. Maria dapat disebut sebagai “murid pertama” yang telah mengikuti Yesus dengan sempurna dalam hal melaksanakan

kehendak Allah. Kesetiaan dan keterbukaan Maria terhadap rencana Allah begitu besar. Paus Fransiskus sendiri lebih memandang Maria sebagai seorang murid daripada sebagai seorang ibu (MPF 73). Maria adalah seorang ibu yang telah berhasil menjadi seorang murid yang paling sempurna.

Karena kesempurnaan Maria sebagai seorang ibu dan seorang murid, Yesus tidak ingin Maria hanya menjadi ibu-Nya. Yesus menginginkan Maria juga menjadi ibu bagi semua umat beriman dan Yesus menginginkan Maria mengajarkan kepada semua umat beriman bagaimana menjadi seorang murid yang sempurna dalam melaksanakan kehendak Allah. Ketika Yesus berada di kayu salib menjelang kematian-Nya, Ia mengatakan kepada Maria, “*Ibu, inilah anakmu!*” (Yoh.19:26). Yesus meminta Maria untuk menjadi ibu bagi seluruh umat beriman dan mengajarkan kepada Mereka untuk melaksanakan kehendak Allah dengan sempurna. Setelah itu, Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, “*Inilah ibumu!*” (Yoh.19:27). Yesus meminta kepada seluruh umat beriman untuk mengikuti bimbingan Maria dan meneladan Maria dalam kesempurnaannya melaksanakan kehendak Allah. Maria, yang sudah mendapatkan anugerah menjadi Bunda Yesus, Sang Firman Allah yang menjadi manusia, sejak saat itu mendapatkan anugerah kembali untuk menjadi

seorang Bunda, yaitu Bunda Gereja yang mendampingi seluruh umat beriman dalam peziarahan iman mereka (MPF 33).

Fungsi keibuan Maria diperluas kepada murid-murid Yesus sendiri dan bahkan kepada seluruh umat manusia (MPF 37). Dengan naungan Roh Kudus, Maria menjadi Bunda Allah dan dengan naungan Roh Kudus pula Maria menjadi Bunda Gereja (MPF 38). Yesus telah mempercayakan seluruh umat beriman kepada pendampingan dan perlindungan Maria. Yesus tidak ingin umat-Nya melakukan perjalanan peziarahan iman menuju Allah seorang diri tanpa bimbingan seorang ibu (MPF 76).

Namun, yang perlu diperhatikan oleh umat beriman adalah peran Maria tidak pernah melengkapi atau menggantikan peran Yesus dalam karya keselamatan Allah. Karya Allah untuk menyelamatkan manusia telah sempurna di dalam diri Yesus sehingga tidak ada lagi yang perlu ditambahkan di dalamnya oleh Maria. Penebus tetap hanya ada satu yaitu Yesus sendiri (MPF 21). Istilah “*Co-redemptrix*” untuk gelar Maria tidak cocok untuk melukiskan peran Maria dalam karya keselamatan (MPF 22). Posisi Maria tidak dapat diparalelkan dengan posisi Yesus (MPF 65). Lalu apakah peran Maria dalam karya keselamatan?

Peran keibuan yang mendidik dari Maria sebenarnya dilukiskan di dalam peristiwa perkawinan di Kana. Dengan mengatakan kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur”, Maria menjadi perantara

bagi mereka untuk berjumpa dengan Yesus. Maria hanya menyampaikan kekurangan, kebutuhan, dan penderitaan mereka kepada Yesus dan Maria tidak pernah memerintahkan kepada Yesus apa yang harus dilakukan oleh Yesus. Dengan mengatakan kepada pelayan-pelayan, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”, Maria menolong mereka untuk mempersiapkan diri melakukan apa yang diinginkan oleh Yesus. Inilah gambaran peran keibuan Maria, yaitu membimbing umat beriman untuk berjumpa dengan Yesus dan meneguhkan iman mereka agar mampu membuka diri, menerima, dan melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah di dalam diri Yesus (MPF 49). Maria tidak pernah mencari perhatian untuk dirinya sendiri untuk menggantikan Putera-Nya (MPF 21). Maria tidak pernah ingin berdiri di antara Yesus dan umat beriman dan menjadi penghalang bagi mereka. Maria selalu berdiri di samping umat beriman untuk membimbing dan meneguhkan mereka agar mereka mampu melakukan kehendak Yesus dengan sempurna.

Pedagogi keibuan Maria harus dipahami dalam konteks peran Maria sebagai seorang ibu yang mendampingi dan mendidik umat beriman supaya siap untuk dapat menerima rahmat Allah yang menguduskan yang dicurahkan dalam Yesus dan dengan perantaraan Roh Kudus (MPF 46). Yang menjadi sumber rahmat bukanlah Maria melainkan Allah. Maria bukan pemberi rahmat.

Allah sendiri pula yang menurunkan rahmat bagi seluruh umat manusia dan bukan Maria. Maria disebut sebagai “penuh rahmat” karena Maria dengan hati terbuka dan tanpa halangan sedikit pun menerima segala rahmat yang diberikan oleh Allah. Rahmat yang ada di dalam diri Maria pun berasal dari Allah (MPF 53).

Maria, sebagai Bunda umat beriman, sangat menginginkan rahmat yang diterimanya dari Allah juga diberikan oleh Allah kepada umat beriman. Oleh karena itu, Maria mendampingi umat beriman untuk bersama-sama memohon rahmat dari Allah. Inilah peran keibuan Maria dalam mendidik Gereja, yaitu Maria terus-menerus mengajarkan kepada umat beriman ketekunan dalam doa, Maria mempersiapkan hati mereka untuk dapat menerima rahmat pengudusan dari Allah tanpa syarat, dan Maria membimbing umat beriman untuk hidup berkembang sesuai dengan rahmat pengudusan yang telah mereka terima dari Allah (MPF 59). Dengan demikian, karena Maria selalu membimbing umat beriman kepada Kristus, maka devosi-devosi yang benar kepada Maria yang dilakukan oleh umat beriman harus selalu berpusat kepada Kristus. Maria sendiri yang telah membawa Kristus ke dalam dunia kepada umat beriman dan Maria juga yang akan menunjukkan kepada umat beriman jalan menuju Kristus (MPF 11).\*\*\*

T-SoM: Pendampingan



ekomunikasi.org



Seputar Gereja merupakan rubrik yang memuat berita-berita seputar kegiatan yang dilakukan di wilayah Keuskupan Bandung, kegiatan-kegiatan komisi, kategorial, di tingkat Dekanat, Paroki maupun stasi.

Antusias umat untuk mengirimkan berita kegiatan meningkat sedangkan jumlah halaman edisi cetak terbatas, untuk mengakomodasi hal tersebut, di awal tahun 2026, Majalah KOMUNIKASI yang Anda kenal, hadir dengan berita dan dokumentasi yang lebih lengkap dan lebih cepat melalui format digital di website resmi :

**ekomunikasi.org**

Semoga ruang baru ini menjadi tempat perjumpaan baru yang mendewasakan iman dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kita hidupi bersama

Salam,

Redaksi Komunikasi

WARTA UTAMA WARTA SUBUR WARTA DUNIA LAINNYA VIDEO KONTAK

- Persepsi & Engagement umat Katolik: 2020, 2021, 2022, 2023
- Pembekalan Bidang Liturgi Paroki
- Persepsi Umat
- From Great To Greater And Stronger
- Persepsi: Memahami Pedoman Berperilaku
- Rumah: Desa: Tempat Menikmati Kekayaan Rohani



SPACE AVAILABLE  
CLICK THIS AD TO CONTACT US!

Seputar Gereja



## Pelayanan Bersama di Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin yang dikenal sebagai lembaga pemasyarakatan khusus tindak pidana korupsi setiap bulannya, di Gereja Oikumene Eben Haezer yang terletak di dalam Lapas menyelenggarakan: Misa jumat pertama dan adorasi Misa minggu ke 2 khusus Katolik, Misa minggu ke 4 oikumene, Ibadat penerimaan komuni kudus oleh asisten imam dari Gereja Santa Odilia setiap minggu ke-1 dan ke-3 dan Pendalaman Alkitab setiap Jumat sore. Penyelenggaraan Misa disiapkan oleh Pelayanan Rohani Katolik Santo Petrus – Santo Paulus (PRK) Keuskupan Bandung.

Pada Minggu, 25 Januari 2026 Misa dipimpin oleh Uskup Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo dari Keuskupan Agung Jakarta didampingi oleh Vikjen Keuskupan Bandung Pastor



F.X. Wahyu Tri Wibowo, dan Pastor Antonius Dudit Soepartono sebagai Moderator Komunitas Kasih Tuhan Keuskupan Agung Jakarta.

Misa ini terselenggara sebagai bentuk kerjasama 2 kelompok yang melakukan pelayanan di berbagai lembaga pemasyarakatan, yaitu PRK (Ketua: Farida Lestiono) dengan Komunitas Kasih Tuhan (KKT) Keuskupan Agung Jakarta (Ketua Theresia) Frida Iswadi.

Dalam Homili Bapak Uskup menyampaikan bahwa sabda Tuhan untuk diperdengarkan hari ini dikisahkan panggilan Tuhan Yesus untuk murid-muridNya yang pertama, kisah ini mengingatkan saya akan panggilan kita sebagai murid-murid Tuhan menurut ajaran gereja, bukan menurut keyakinan kita. Panggilan ini mengingatkan siapapun kita,

jalan hidup, status kita mempunyai panggilan yang sama pada kesempurnaan yaitu kesempurnaan kesucian dan kesempurnaan kasih. Panggilan menuju kesucian dengan membangun kehidupan dalam keadaan apapun dengan menanggapi panggilan Tuhan. Dalam Kitab Suci disampaikan bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Manusia harus memelihara tubuh sebab dalam tubuh yang sehat dapat melakukan bermacam-macam hal sesuai tanggung jawab kita. Sementara itu roh membutuhkan inspirasi yang berasal dari atas, dari Tuhan. Karena itu kita harus menggali inspirasi dari Tuhan melalui sabda Tuhan dan ajaran gereja.

Selesai Misa, dilanjutkan dengan pemotongan kue ulang tahun imamat ke-50 Uskup Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo.\*\*\*

Tim PRK

## Pengurus Baru Yayasan Melania



“Apakah Saudara-saudari berjanji untuk melaksanakan tugas pelayanan sesuai tugas dan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan pada ajaran iman dan moral Gereja Katolik?” demikian pertanyaan Bapa Uskup yang dengan lantang dijawab oleh para pengurus baru Yayasan Melania.

Yayasan Melania telah memasuki usia 96 tahun pada 2 Februari 2026. Keberadaan dan ulang tahunnya dirayakan dengan Perayaan Ekaristi Syukur yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi para imam konselebran lainnya yaitu: Pst. FX. Wahyu Tri Wibowo, Pst. F. Samong, OSC., Pst. FX. Sigit Setyantoro, Pst. B. Jumiyana, dan Pst. V. Dwi Sumarno. Misa dan perayaan dihadiri para guru, sebagian besar siswa, pengurus yayasan serta umat yang mendukung keberadaan dan karya Yayasan Melania.

Tidak hanya merayakan ulang tahun, Ekaristi ini terutama dalam rangka pelantikan pengurus baru yayasan. Setelah pihak Yayasan Melania yang sebelumnya menyerahkan yayasan ini kepada Keuskupan Bandung sejak tahun 2025, kemudian dibentuklah kepengurusan baru untuk mengelola dan mengembangkan Yayasan Melania ini. Yayasan Melania selanjutnya dikelola oleh UNIO atau persatuan para imam diosesan Keuskupan Bandung. Ditunjuk sebagai Ketua Pst. Vinsensius Dwi Sumarno dan Wakil Ketua Pst. FX. Sigit Setyantoro. Kedua pastor ini dibantu oleh sejumlah perangkat kepengurusan lain yang keseluruhannya adalah kaum wanita sesuai ciri khas Yayasan Melania sebelumnya dimana pengurusnya adalah wanita.

Pada perayaan Ekaristi yang sekaligus merayakan Yesus dipersembahkan ke Bait Allah ini, dalam homilinya Bapa Uskup

mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa mendirikan, menumbuhkan, mengembangkan dengan setia sehingga Yayasan Pendidikan ini hingga bisa mengalami usia 96 tahun. Mereka telah mempersembahkan hidupnya; hati, budi, energi, materi untuk Kerajaan Allah melalui karya pelayanan pendidikan Sekolah Santa Melania. Bapa Uskup juga berharap para guru, orangtua dan pengurus dapat menjalankan hakikat pendidikan, yaitu mengembangkan anak didik dalam kehidupan jasmani dan rohani, agar hikmat dan pengetahuan semakin bertambah.

Rangkaian misa kemudian dilanjutkan dengan pelantikan pengurus baru dan serah terima pengurus Yayasan Melania. Mengakhiri rangkaian perayaan, acara ditutup dengan ramah tamah dan makan bersama.\*\*\*

*deBritto*



Pst. Didi membawakan materi



sesi meditasi

## Refleksi Keheningan di Tengah Dunia Digital

Komunitas Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI) merayakan ulang tahunnya yang ke-9 melalui kegiatan reflektif bertema “Menemukan Wajah Tuhan dalam Keheningan” yang diselenggarakan di gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM), Buah Batu, Bandung. Sekitar 50–70 umat hadir dalam perayaan yang menekankan pentingnya keheningan sebagai jalan pendalaman iman.

Kegiatan diisi dengan sesi refleksi, pemaparan materi, serta permenungan visual yang menyoroti fenomena dunia “notifikasi”. Dalam pemaparannya, MCKI mengangkat keprihatinan atas menurunnya kepekaan manusia modern terhadap suara hati, sesama, dan kehadiran Tuhan akibat arus informasi yang terus-menerus dan kerap

menimbulkan kebisingan batin.

Materi refleksi disampaikan oleh Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedy, OSC. Pastor Didi mengajak peserta untuk melihat kembali makna keheningan dalam tradisi spiritual Kristiani. Refleksi berlandaskan Kitab Suci, khususnya kisah Nabi Elia yang menemukan Allah bukan dalam gempa atau api, melainkan dalam angin sepoi-sepoi basa. Kutipan Mazmur 46:11, “*Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah,*” ditegaskan sebagai ajakan untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk aktivitas dan memberi ruang bagi perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

Dalam rangkaian kegiatan, peserta juga diperkenalkan pada praktik meditasi kristiani yang menjadi ciri khas MCKI, antara lain *Via Negativa*, *Lectio*

*Divina*, dan Doa Yesus. Metode-metode tersebut dipaparkan sebagai sarana melatih kehadiran penuh, pemurnian niat, serta pendalaman relasi pribadi dengan Tuhan di tengah dinamika kehidupan modern.

Perayaan ulang tahun ke-9 ini tidak hanya menjadi penanda perjalanan komunitas, tetapi juga peneguhan misi MCKI untuk terus menghadirkan ruang-ruang keheningan sebagai bagian penting dari pertumbuhan iman umat. Di tengah budaya serba cepat dan penuh distraksi, keheningan dihadirkan bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai fondasi untuk kembali mendengar suara Tuhan dan bertindak dengan kesadaran yang lebih utuh.\*\*\*

Brama

## Vincentian : Menjadi Garam dan Terang



“Demi kepentingan pelayanan kami, kami bersedia menjunjung tinggi keyakinan iman, etika dan nama baik Serikat dan Anggaran Dasar Serikat Santo Vincentius.” demikian sepenggal kata janji yang diucapkan para Vincentian yang menjabat sebagai pengurus tahun ini.

Serikat Santo vincentius (SSV) Konferensi Bandung terus berkarya melalui program pelayanannya memberikan pendampingan pada kaum lemah. Demikian pula kepengurusannya pun terus berganti dari periode satu ke periode berikutnya. Seperti halnya tahun ini SSV Konferensi Bandung juga mengalami pergantian kepengurusan. SSV melaksanakan pelantikan pengurus baru dari beberapa konferensi, Konferensi Santo Michael, Konferensi Santo Ignatius, Konferensi Santo Gabriel dan Konferensi Santo Yohanes don Bosco bertempat

Ruang Yohanes Bumi Silih Asih (8/2/2026).

Pelantikan dikemas dalam sebuah ekaristi yang dipimpin oleh Pst. Telesforus Nugroho SS.CC didampingi Pst. Gabriel Laba Badin SS.CC. Pelantikan dihadiri sebanyak 80 orang, yaitu para Vincentian, perwakilan Dewan Wilayah Jakarta, para undangan dari kategorial sosial lain dan para pengurus. Melalui homilinya, Pastor Nugroho meneguhkan semangat pelayanan para Vincentian, supaya terus dengan setia berbuat kebaikan, menolong orang-orang lemah terpinggirkan dengan semangat kenabian. Para Vincentian diharapkan terus untuk menjadi garam dan terang, yaitu garam yang sedikit saja namun yang sungguh memberi dampak besar dalam setiap karya pelayanannya.

Setelah homili, Christine (ketua SSV Dewan Daerah Bandung) membacakan berita

acara pelantikan dan memanggil para pengurus baru untuk maju menerima pelantikan dan berkat dari imam. Mereka yang dilantik adalah Anna Gunawan (ketua) dan pengurus Konferensi Santo Mikael, Petrus Surono (Ketua) dan pengurus Konferensi Santo Ignatius, Lucas Mugiri (Ketua) dan pengurus Konferensi Santo Gabriel, serta Maria Irma Devina (Ketua) dan pengurus konferensi Santo Yohanes don Bosco; sedangkan kepengurusan konferensi Santo Petrus telah dilantik di tahun lalu. Usai Ekaristi Pelantikan, acara dilanjutkan dengan ramah tamah, berupa penjelasan tentang Serikat Santo Vincentius beserta pelayanannya, beberapa sambutan pengurus baru serta menutup kebersamaan dengan makan siang bersama.\*\*\*

deBritto

# Orang Muda diajak Meneguhkan Iman dan Prinsip Hidup

Perayaan JUMPER kembali dirayakan di Bumi Silih Asah Youth Center pada Jumat (6/2/2026). Sekitar 40–50 orang hadir dalam perayaan yang diawali dengan doa *Angelus* sebelum Misa dimulai. Momentum ini menjadi ruang refleksi bersama bagi kaum muda untuk menimbang kembali pilihan hidup, iman, dan keberanian bersikap di tengah tekanan sosial.

Misa dipimpin oleh Pst. Bonaventura Priyo Sutejo dan Pst. Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto. Homili disampaikan oleh Pst. Bonaventura Priyo Sutejo. Adapun petugas liturgi berasal dari Youth Center (YC), Komisi Kepemudaan, serta paduan suara dari OMK HTBSPM Buah Batu (*Six of Symphony*).

Dalam Liturgi Sabda, Bacaan Pertama diambil dari Kitab Sirakh 47:2–11, sementara Injil dari Markus 6:14–29 mengisahkan penangkapan dan pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis. Perikop Injil tersebut menyoroti kisah tragis seorang nabi yang kehilangan nyawanya bukan karena

kesalahan, melainkan karena ketidakberanian penguasa dalam menjaga kebenaran.

Dalam homilinya, Pst. Tejo menekankan bahwa Injil hari itu sangat dekat dengan realitas kehidupan orang muda. Tokoh Herodes digambarkan sebagai pribadi yang mengetahui kebenaran, namun gagal setia karena takut pada tekanan sosial dan gengsi di hadapan orang banyak. Situasi tersebut dinilai relevan dengan kehidupan masa kini, ketika iman kerap dikalahkan oleh kenyamanan dan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Selain Herodes, perhatian juga diarahkan pada putri Herodias yang digambarkan sebagai sosok tanpa pendirian dan mudah diarahkan oleh kehendak orang lain. Dari tokoh ini, kaum muda diajak untuk menyadari pentingnya memiliki prinsip hidup agar tidak melukai sesama tanpa disadari.

Sebaliknya, Yohanes Pembaptis dihadirkan sebagai teladan keberanian dan



kesetiaan pada nilai iman, meski harus menanggung risiko besar. Kesetiaan pada kebenaran, sekalipun berhadapan dengan kuasa dan tekanan, menjadi pesan utama yang ditekankan dalam perayaan tersebut.

Di akhir perayaan, Lesmana Juju Juarsa selaku *Manager Program Youth Center* kembali mengingatkan pentingnya fokus pastoral dalam pendampingan orang muda. Ia menegaskan bahwa ruang-ruang seperti JUMPER perlu terus dihadirkan supaya kaum muda berani hidup jujur, setia, dan berakar pada suara hati.

Perayaan ini tidak hanya menjadi agenda rutin, tetapi juga sarana pembinaan iman yang relevan dengan pergulatan nyata generasi muda saat ini.\*\*\*

Brama

# Gerakan Pertobatan melalui Doa, Pantang, dan Puasa



Sosialisasi Kategori OMK dekanat Bandung

Gerakan pertobatan melalui doa, pantang, dan puasa dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) diarahkan tidak hanya untuk kesalehan pribadi, tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir.

Mengusung tema "Gerakan Misioner Gereja dalam Menghadirkan Pengharapan" yang selaras dengan visi SAGKI, APP 2026 dijabarkan dalam lima pertemuan pendalaman iman.

Rangkaian ini dimulai dari pemakaian doa sebagai sumber gerakan, dilanjutkan dengan membangun solidaritas misioner, menumbuhkan semangat berbagi agar tercipta keseimbangan hidup, merespons jeritan bumi dan orang miskin, hingga bermuara pada aksi nyata melakukan perbuatan-perbuatan baik Allah sebagai wujud misi.

Untuk mendukung gerakan ini, Komisi Kateketik (Komkat), Komisi Karya Misi Kepausan Indonesia (KMKI) dan Komisi Kepemudaan (Komkep) menyusun modul panduan bagi

seluruh jenjang usia mulai dari anak-anak hingga dewasa serta mengadakan sosialisasi berdasarkan dekanat-dekanat (Dekanat Bandung (Timur, Barat, Selatan), Dekanat Priangan dan Pantura).

Komisi Kateketik menyusun bahan dewasa dan remaja, Komisi KMKI menyusun bahan anak kecil (Kelas 1-3) dan anak besar (kelas 4-6) dan Komisi Kepemudaan (Komkep) menyusun bahan OMK. Bahan-bahan tersebut disusun berdasarkan kerangka dasar yang disusun oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Pertemuan APP terbagi dalam lima sub tema sebagai berikut:

- Pertemuan 1: Doa Sumber Gerakan Aksi Puasa Pembangunan dalam Bermisi
- Pertemuan 2: Pantang dan Puasa Dasar Solidaritas Misioner.

- Pertemuan 3: Yang Memiliki Tidak Merasa berlebihan, Yang Tidak Punya Tidak Merasa Berkekurangan.
- Pertemuan 4: APP Menghadirkan Harapan bagi Jeritan Bumi dan Orang Miskin.
- Pertemuan 5: Wujud Misi dalam Ber-APP adalah Melakukan Perbuatan-perbuatan Baik Allah.

Jadwal sosialisasi bahan APP 2026 Keuskupan Bandung dilaksanakan di tiga dekanat, yakni Dekanat Bandung (Dekanat Bandung Barat, Dekanat Bandung Timur dan Dekanat Bandung Selatan) bertempat di Bumi Silih Asih (4/2/2026). Dekanat Pantura bertempat di aula gereja Santa Maria Kota Bukit Indah Cikampek (5/2/2026). Dekanat Priangan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting (7/2/2026).\*\*\*

Herman

# Sepuluh Tahun Berjalan Bersama: Doa, Persaudaraan, dan Harapan

Komunitas Sant'Egidio Bandung merayakan sepuluh tahun perjalanan kebersamaannya melalui pertemuan doa dan sharing yang berlangsung di Rumah Komunitas Sant'Egidio. Sebanyak sebelas anggota komunitas sudah berkumpul sejak siang hari untuk ambil bagian dalam doa bagi dunia, sebuah tradisi yang menjadi jantung spiritual komunitas ini.

Refleksi ibadah dibacakan oleh Martina Setyasih selaku Penanggung Jawab Komunitas Sant'Egidio Bandung. Dalam refleksinya, umat yang hadir diajak menatap realitas dunia yang masih diliputi kekerasan, perang, dan perpecahan. Doa dipanjatkan bagi saudara-saudari di wilayah konflik seperti Ukraina, Korea Utara, dan Kivu di Republik Demokratik Kongo, sekaligus mengenang kesaksian iman Beato Floribert, sahabat kaum miskin dan pembela keadilan.

Di tengah dunia yang terpecah, perayaan sepuluh

tahun ini ditegaskan sebagai tanda persatuan. Komunitas dipanggil untuk tetap sehati dan sejiwa, melampaui batas budaya, bangsa, dan latar belakang, serta menghadirkan wajah Gereja yang peduli dan dekat dengan mereka yang menderita.

Refleksi atas Injil Lukas kembali menegaskan identitas komunitas sebagai umat yang diutus. Seperti para murid yang kembali dengan sukacita, setiap komunitas yang lahir dipahami sebagai tanda kehadiran Tuhan di tempat-tempat yang sering terlupakan. Sukacita itu tidak lahir dari kekuatan manusia, melainkan dari pengalaman dilindungi dalam persaudaraan serta dijaga agar tidak terjerumus pada kejahatan dan keputusan.

Dari sekitar sebelas orang yang hadir, turut bergabung Frater Gregorius David Michael Setyadarma. Kehadiran frater menambah suasana syukur dan kebersamaan dalam perayaan



seederhana tersebut. Pada kesempatan itu, ia juga menyerahkan sebuah buku berjudul *Warna-warni Wajah Gereja* karya Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi sebagai hadiah ulang tahun bagi komunitas.

Sesi sharing memperlihatkan wajah konkret komunitas: beragam latar belakang, jalan hidup, dan talenta yang disatukan dalam semangat persaudaraan. Dari dunia akademik, pelayanan kaum miskin, hingga persahabatan lintas generasi, setiap anggota dipanggil untuk setia pada jalan masing-masing.

Dalam kesederhanaan perayaan sepuluh tahun ini, komunitas kembali menemukan kekuatan Injil—kasih yang mempersatukan, memberi harapan, dan meneguhkan langkah untuk terus berjalan bersama di tengah dinamika dunia yang terus berubah.\*\*\*

Brama

# Menciptakan Budaya Aman dalam Lingkungan Seminari



“Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan budaya aman dan nyaman dalam suatu komunitas, yakni *Safe self*: Memastikan setiap individu yang terlibat dalam kegiatan, pelayanan, adalah pribadi-pribadi yang menghargai diri sendiri dan menghormati batasan masing-masing. *Safe community*: Memastikan bahwa ruang dan lingkungan mampu menjadi tempat yang memelihara dan mendukung hak tiap seminari atau anggota komunitas. *Safe ministry*: Kemampuan lembaga menyediakan pelayanan yang aman dan menjamin perlindungan dan pemenuhan hak tiap anak dan anggota komunitas.” Demikian penegasan Pst. Ernest Justin SJ dalam acara Temu Formator Seminari Menengah Regio Jawa di Rumah Retret Wisma Hening Santa Chatarina Laboure, Puhsarang, Kediri (4-7/2/2026).

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya tim Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia Konferensi Waligereja Indonesia (BKBLII KWI) untuk menciptakan budaya aman (*safeguarding*) di lingkungan seminari. Para formator sengaja

diundang karena seminari adalah tempat dimana calon-calon imam dibina, ditempa, dan dibentuk untuk menjadi pribadi yang berintegritas. Sejalan dengan hal itu, menciptakan budaya aman dalam lingkungan seminaris menjadi sesuatu yang sangat penting agar seminaris bisa bertumbuh dan berkembang dengan maksimal baik secara fisik, mental, maupun rohani. Agar bisa sampai ke sana tentunya tim formator perlu dibekali dengan berbagai macam pengetahuan supaya mereka bisa menjaga dan merawat panggilan anak-anak seminari.

Hadir sebagai narasumber antara lain Pst. Ernest Justin SJ, Sr. Luciana Rahayu RGS, yang menyoroti aspek psikologi dalam *safeguarding*. Dalam salah satu sesinya, ia menegaskan betapa pentingnya membangun relasi yang bermartabat dengan para seminaris dan belajar untuk mengasihi tanpa melukai. Pst. Laurentius Fol Piluit, CDD mewakili tim BKBLII KWI dalam mendampingi jalannya kegiatan ini. Hadir pula secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*, Pst. Benedictus Seprinanda Sudarto yang membahas aspek Hukum

Gereja dalam *safeguarding* dan Pst. Hilarius Kemit OFM.Cap, melihat *safeguarding* dari kacamata hukum sipil

Temu formator ini ditutup dengan pencerahan atau peneguhan dari Mgr. Agustinus Tribudi Utomo, Uskup Keuskupan Surabaya. Bapa Uskup mendorong para formator untuk mendampingi para seminaris dengan hati karena formasi yang baik akan menghasilkan imam-imam yang baik yang bisa menjadi tempat perlindungan bagi umat.

Harapannya dengan mengikuti kegiatan ini para formator semakin siap membangun budaya aman dalam lingkungan seminari, agar anak-anak seminari merasa terlindungi, dihargai, dihormati, dan didukung dalam menumbuhkembangkan benih panggilan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Sedemikian rupa sehingga pada akhirnya para seminaris merasa aman dan betah di seminari. Karena dari seminari yang aman akan lahir para pelayan Gereja yang mampu memancarkan terang bagi umat dan masyarakat.\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC

# Tingkatkan Kesadaran Keamanan Digital

Kesadaran akan pentingnya keamanan digital menjadi fokus utama dalam kegiatan **Digital Security Awareness** yang diselenggarakan di aula Katedral Santo Petrus, Bandung. Acara ini merupakan hasil kolaborasi antara PEKAMBEK–PSE Katedral Bandung dan Bank OCBC, serta diikuti oleh umat dan peserta dari berbagai latar belakang.

Kegiatan yang menghadirkan tiga narasumber dengan latar belakang keahlian di bidang keamanan dan manajemen teknologi, yakni Nyoman Bogi A. K., dosen dan praktisi *cybersecurity* dari Telkom University, Daniel Harun selaku IT Security Manager OCBC, serta Yohan Sudarto, Regional Wealth Management Advisory Head OCBC (9/2/2026).

Dalam pemaparannya, para narasumber menyoroti meningkatnya risiko kejahatan digital di tengah penggunaan teknologi dan layanan keuangan berbasis daring. Berbagai bentuk penipuan digital seperti *phishing*, penyalahgunaan data pribadi, hingga modus *scamming* menjadi perhatian utama yang dibahas secara praktis dan kontekstual.

Peserta diajak untuk memahami langkah-langkah dasar perlindungan diri di ruang digital, mulai dari pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, penggunaan kata sandi yang kuat, aktivasi autentikasi ganda (MFA/2FA), hingga kewaspadaan saat menggunakan jaringan Wi-Fi publik. Selain itu, disampaikan pula panduan konkret yang perlu dilakukan apabila seseorang terindikasi menjadi target atau korban penipuan digital.

Melalui kegiatan ini, panitia berharap literasi keamanan digital dapat semakin tumbuh di tengah komunitas gereja, seiring dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital. **Digital Security Awareness** menjadi ruang edukasi sekaligus refleksi agar umat semakin bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi di kehidupan sehari-hari.\*\*\*

Brama



Nyoman Bogi A. K. , Daniel Harum dan Yohan Sudarto menjawab pertanyaan dari peserta seminar



Penyampaian materi



Pemenang *doorprize*



Sesi tanya jawab



# 100 Tahun OSC di Indonesia: Krosier Menembus Batas

Para frater Ordo Salib Suci dari Biara Skolastikat Sultan Agung dan Novisiat Pratista terlihat berbaris di depan pintu utama gereja Katedral Keuskupan Bandung (15/2/2026). Di belakang mereka, berbaris puluhan pastor yang hendak berkonselebrasi bersama Bapak Uskup. Misa sore itu dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC karena diintensikan untuk memulai Perayaan 100 tahun OSC di Indonesia yang berlangsung sampai bulan Februari 2027 mendatang. Suatu sukacita besar diungkapkan mengenang kiprah yang prakarsai tiga misionaris Salib Suci, yang kini telah hadir dan melayani di lima Keuskupan di Indonesia.

Pada awal Misa terdapat ritus simbolis, yaitu: Pst. Leo van Beurden OSC membawa Salib Misi, Pst. Fons Bogaartz OSC membawa reliqui Salib Yesus, Pst. Aloysius Setitit OSC membawa lilin menyala. Mereka berarak dari pintu utama menuju panti imam. Di belakang mereka terdapat dua frater yang membawa rangkaian bunga berbentuk angka 99 menandakan jumlah tahun kehadiran OSC di Indonesia saat ini. Di lorong tengah yang mereka lewat terdapat beberapa umat

berpasangan mengenakan baju adat, antara lain: Sunda, Papua, Betawi, Nias dan Toba. Sementara ketiga pastor tersebut lewat, kelima pasangan itu menyalakan lilin dari api lilin yang dibawa oleh pastor dan ikut berjalan menuju panti imam. Sekilas, simbolisasi ini menggambarkan kiprah misionaris OSC yang memberi cahaya sejati bagi umat manusia di Indonesia dan membimbing mereka kepada Tuhan.

Pada Misa yang dihadiri sekitar 1.500 orang tersebut, Mgr. Anton memulai homili dengan membacakan suratnya sebagai gembala perihal Masa Prapaskah untuk umat. Setelah itu, disampaikan renungan berkaitan perayaan menjelang 100 tahun OSC di Indonesia. Bapa Uskup menekankan pentingnya hidup krosier didasarkan pada kasih Ilahi dan kesetiaan lahir batin tampak dalam ketaatan kepada para pimpinan Ordo. “Ordo dan komunitas tumbuh menembus batas apapun kalau berdasarkan kasih Ilahi dan kesetiaan lahir dan batin yang tampak dalam ketaatan. Salah satu tanda kesetiaan tersebut adalah tidak berzinah, baik secara lahir



maupun batin sebagaimana ditekankan Yesus dalam Injil hari ini” ungkapnya.

Menjelang Misa selesai, Prior Provincial OSC Sang Kristus, Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC menyampaikan sambutan. Mewakili keluarga besar OSC, dia mengakui bahwa Ordo tidak berjalan sendiri. Ordo menjadi kuat dan berkembang karena menjadi bagian dari Gereja yang saling menopang. Disampaikan juga ungkapan syukur atas kiprah para misionaris dan semua krosier dalam menjalani panggilan hidup religius. Selain itu, disampaikan ucapan terima kasih dan permohonan doa bagi semua umat Allah yang mendukung kehadiran OSC.

Setelah Misa usai, ada ramah tamah di aula dilanjutkan *Crosstalk* bertema “Ketika Salib Dimaknai Hidup Menjadi Perutusan” yang dilaksanakan di gereja Katedral. Sesi itu menghadirkan Pst. Yohanes Sumardi OSC dan Pst. Josep Sutanto sebagai narasumber.\*\*\*

*Fr. Dominikus Waruwu, OSC*

# FOMO vs JOMO: OMK Belajar Mengelola Kegelisahan di Era Digital



Sebanyak 90 Orang Muda Katolik (OMK) menghadiri *Cafe Rohani 3.0* bertema “FOMO vs JOMO” didampingi lima frater dan didukung 30 panitia. Kegiatan ini menghadirkan *influencer*, psikolog, dan seorang pastor untuk membedah fenomena *fear of missing out* (FOMO) dan *joy of missing out* (JOMO) dari sudut pengalaman personal, psikologi, dan refleksi iman, bertempat di depan gedung Agustinus, gereja Santo Laurentius Bandung (14/2/2026).

Acara dikemas santai namun reflektif, diselingi dialog interaktif, penampilan band OMK saat makan bersama, pertunjukan tiorat, serta photobooth yang memperkuat suasana kebersamaan.

Narasumber pertama, Monalisa Irnawati Sigaling, afiliator fashion yang aktif di TikTok dan Instagram sejak Desember 2021, membagikan dinamika dunia konten digital. Di balik citra glamor media sosial, ia mengakui adanya tekanan untuk konsisten, mengikuti tren, dan menjaga engagement. “Kalau terus berfokus pada komentar negatif, saya tidak akan pernah

berkembang,” ujarnya.

Sebagai afiliator, mengikuti tren—termasuk penggunaan *sound viral*—menjadi tuntutan agar tetap relevan. Ia sempat merasa kecewa melihat pencapaian kreator lain yang melesat lebih cepat. Namun ia menyadari bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dan prioritas berbeda. Baginya, media sosial adalah ruang profesional, bukan sekadar tempat mencari pengakuan. “Fokus saya memang bekerja dan menghasilkan,” tegasnya.

Dari perspektif psikologi, Natalia Evi Wiriasugata, S.Psi., konselor berpengalaman lebih dari 10 tahun, menilai FOMO tidak sepenuhnya negatif. Dalam kadar wajar, FOMO membantu seseorang tetap terhubung secara sosial. Namun, dorongan tersebut menjadi problematik ketika berubah menjadi obsesi. “Segala sesuatu yang berlebihan akan menjadi problem. FOMO bisa sehat, tapi kalau obsesif akan menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman,” jelasnya.

Menurutnya, akar FOMO kerap terletak pada cara pandang terhadap diri sendiri. Ia mengutip

pendekatan *I'm OK, You're OK* sebagai gambaran penerimaan diri yang sehat. Individu yang mampu menerima dirinya tidak mudah terjebak dalam perbandingan destruktif. Ia juga mengingatkan bahwa tidak semua orang dipanggil menjadi figur besar; banyak peran kecil yang sama bermaknanya dan patut disyukuri.

Sementara itu, Pst. Timoteus Enga Ritan OAD, menegaskan bahwa manusia bukan korban keadaan, melainkan subjek dengan kehendak bebas. “Tuhan tidak memaksa. Ia menghargai pilihan kita,” ujarnya.

Ia menekankan pentingnya keheningan di tengah kebisingan digital—bukan sekadar mematikan gawai, tetapi menata batin. Melalui *Cafe Rohani 3.0*, OMK diajak melihat media sosial sebagai alat, bukan penentu nilai diri. Nilai hidup tidak ditentukan oleh jumlah *likes* atau *followers*, melainkan oleh kesadaran sebagai pribadi yang dikasihi Tuhan, serta keberanian menjaga identitas dan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab.\*\*\*

Brama

## "Mau Dibawa ke Mana?": Talk Show Spesial KOMIK-KA untuk OMK



KOMIK-KA Katedral Santo Petrus mengundang muda-mudi Katolik untuk menghadiri talkshow bertajuk, “Mau Dibawa ke Mana?” (14/2/2026). Para peserta diajak untuk menyelami lika-liku relasi yang sedang marak di kalangan anak muda, mulai dari fenomena HTS (Hubungan Tanpa Status) hingga keengganan orang muda untuk menikah.

Sejak aula dibuka pukul 19.00 WIB, para peserta hadir sesuai dengan *dress code* yang telah ditentukan: **Pacaran (Merah), Single (Putih), HTS (Pink)**, disambut dengan alunan *live music* yang dibawakan oleh OMK Katedral. Meja-meja ditata berkelompok, masing-masing enam orang pada Plaza Katedral, lengkap dengan santapan malam, menciptakan ruang diskusi yang cair dan tidak kaku.

Kehadiran **Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno** sebagai narasumber berhasil menghidupkan suasana. Dengan pembawaan yang akrab, Pastor Aloy menceritakan perjalanan asmaranya di masa lalu—mulai dari cinta monyet saat SMP

hingga hubungan yang berakhir tepat sehari sebelum ia masuk seminari. Kisah ini ia bagikan untuk menekankan bahwa dinamika perasaan adalah bagian yang sangat manusiawi dalam proses pendewasaan.

Salah satu topik hangat yang disorot pada perjumpaan ini adalah fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS). Pastor Aloy memberikan pandangan reflektif bahwa HTS seringkali menjadi **"benteng pertahanan"** bagi mereka yang tidak mau terikat. Dalam relasi yang penuh ketidakpastian ini, seseorang cenderung mengejar kebebasan tanpa mau memikul beban komitmen. HTS dianggap sebagai jalan pintas untuk menikmati kedekatan tanpa perlu merasa terikat oleh kewajiban sebagai seorang pasangan.

Keengganan untuk berkomitmen ini kerap kali berakar dari perasaan takut. Isu perselingkuhan hingga kondisi ekonomi yang kian menantang memperkuat pandangan bahwa **"hidup sendiri terasa jauh lebih nyaman."** Namun, Pastor Aloy kembali mengingatkan bahwa

hambatan terbesar sebenarnya bukanlah realita di luar sana, melainkan pikiran diri sendiri. Ketakutan pada apa yang belum tentu terjadi membuat seseorang merasa lebih aman ketika kita memilih untuk tetap diam, padahal pada setiap pilihan—menikah atau tidak—masing-masing *memiliki risiko* tersendiri yang *perlu dihadapi*.

Di tengah maraknya perpisahan di dunia pernikahan, perlu disadari bahwa masih banyak pasangan yang tetap awet dan menjalani bahtera kehidupan bersama. Hidup adalah tentang perspektif: kita bisa saja memilih untuk terkungkung dalam ketakutan yang tak pasti atau justru memilih untuk mengatasi ketakutan diri. Pada akhirnya, sebuah pilihan hidup—menjadi selibat atau menikah seharusnya tidak diambil hanya karena kita membenci pilihan yang lain. Sebuah jalan semestinya dipilih karena timbul kepercayaan bahwa **"melalui jalan ini saya bisa bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik."** \*\*\*

Carissa

# Jadilah Pasutri Luce yang Memberi Pengharapan

Marriage Encounter (ME) Distrik VI Bandung merayakan Misa Hari Perkawinan Sedunia 2026 bertempat di gereja Santo Ignatius Cimahi dengan tema “Laki-laki dan Perempuan Diciptakan Allah untuk Bersama dalam Tujuan-Nya” (15/2/2026).

Selebran Utama Misa, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC didampingi enam imam konselebran, yaitu: Pst. Telesforus Nugroho Krisusanto SS.CC, Pst. Stanislaus Ferry Sutrisna Widjaja, Pst. Yulianus Yaya Rusyadi OSC, Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho, Pst. Thomas Sukotriharjo SS.CC, dan Pst. Stevanus Setyo Kuswandono OAD.

Sebanyak 300 pasangan suami-istri hadir dan merayakan Misa *World Marriage Day*. Di antara mereka sebanyak 60 pasutri sudah menjalani hidup perkawinan minimal 40 tahun. Dalam pengantar, Pastor Nugroho sebagai Pastor Koordinator Distrik VI Bandung menyampaikan bahwa kita diajak untuk bersyukur atas rahmat kehidupan perkawinan di mana Tuhan sendiri menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan mengizinkan untuk bersatu dalam perkawinan suci untuk melanjutkan proses dan kreasi cinta kasih Allah.

Mgr. Anton menyampaikan pesan-pesannya kepada semua pasangan suami-istri sekaligus

berkaitan dalam persiapan menyambut Masa Prapaskah ini.

**Pesan yang pertama** bahwa pasangan suami-istri harus setia satu sama lain, merawat kebahagiaan bersama. Pasutri Katolik harus awet, setia dan sukacita. Praktik hidup religius juga harus bergema nyata dalam kehidupan yang memberi pengharapan kepada keselamatan sesama dan kelestarian lingkungan dengan menjalankan praktik hidup yang humanis, kemanusiaan dan ekologis.

**Kedua**, Yesus mengajarkan kita untuk meningkatkan kualitas relasi kita dengan Tuhan dan sesama. Anugerah relasi dari Tuhan yang paling nyata adalah relasi suami-istri. Relasi dengan sesama adalah hubungan sosial yang menjadi indikasi hubungan spiritual dengan Allah. Relasi kasih dengan sesama adalah persepakatan yang mulia yang jauh lebih luhur daripada persembahan kurban, sehingga melahirkan damai sejahtera.

**Ketiga**, Yesus mengajar kita untuk memurnikan hati. Segala kejahatan diawali dari mata. Dosa adalah hasil dari hati yang kotor dan pikiran yang buruk. Yesus memperlihatkan kaitan antara kesucian hati dan kejernihan mata yang dikendalikan oleh budi dan



pikiran yang bersih.

Orang yang suci hatinya dan lurus budinya tidak perlu bersumpah. Ketika kita dipanggil untuk berkata apa adanya dengan baik, benar, santun, kudus seperti yang dikatakan Yesus, “Jika ya katakan ya, jika tidak katakan tidak.” Dengan puasa, doa, dan amal kita makin menjadi “Luce” agen pengharapan yang berjalan bersama. Jadilah pasangan suami-istri *Luce* yang memberi pengharapan kepada sesama terutama kepada anak-anak sehingga mau untuk menikah karena melihat ayah-ibunya, kakek-neneknya hidup bahagia luar biasa. Pasutri Katolik harus dapat memperlihatkan bedanya dengan pasutri biasa. Maka lewat doa, puasa, dan amal yang berorientasi kepada kemanusiaan, humanis, dan ekologis membela alam lingkungan, keluarga pasangan suami-istri Katolik semakin lebih berseri-seri, penuh suka cita. Untuk itu, kita selalu mohon kepada Bunda Maria untuk mendoakan kita.\*\*\*

D.Ubayanti

# Aloysius Fest: Pendidikan yang Bertumbuh Bersama Zaman, Iman, dan Ciptaan

Aloysius Fest (13-15/2/2026) di kompleks Sekolah Aloysius Batununggal dirancang sebagai ruang pembelajaran bersama yang mengintegrasikan **art, technology, dan sustainability**.

Hari pertama diawali dengan pembukaan oleh Ketua Yayasan Mardiwijana Bandung, Dr. Sherly Iliana, Ir., M.M. Dalam sambutannya, Dr. Sherly menegaskan bahwa pendidikan masa kini tidak cukup hanya berorientasi pada prestasi akademik. Anak-anak perlu dibekali literasi teknologi, kepekaan artistik, dan kesadaran ekologis agar mereka mampu menjadi pribadi yang kreatif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masa depan bersama. Sekolah memiliki tanggung jawab membentuk manusia seutuhnya—yang mampu berpikir kritis, berani berinovasi, sekaligus memiliki kepekaan nurani. Karena itu, pendidikan Katolik perlu terus menghadirkan proses belajar yang menyentuh dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara terpadu. Semangat inilah yang menjadi landasan Aloysius Fest.

Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan penyelenggaraan **Principal Connect 2026**, sebuah forum

kepemimpinan pendidikan yang diikuti para pengurus yayasan dan pimpinan sekolah dari berbagai daerah. Forum ini mengangkat tema-tema strategis seperti peran pendidikan dasar dan menengah dalam pengembangan manusia, literasi kecerdasan buatan, serta masa depan dunia kerja.

Integrasi teknologi tidak berhenti pada forum diskusi. Sepanjang Aloysius Fest, berbagai **lomba dan workshop bertema teknologi** dihadirkan bagi siswa lintas jenjang.

Sejalan dengan itu, **pentas seni** menjadi ruang penting dalam Aloysius Fest. Berbagai pertunjukan seni dari siswa lintas jenjang menghadirkan ekspresi kreatif yang kaya makna.

Hari kedua Aloysius Fest menghadirkan wajah pendidikan yang lebih membumi melalui **Festival Bermain Anak**.

Salah satu ruang refleksi yang kuat dalam Aloysius Fest adalah **Aloysius Green Gallery**. Galeri ini menampilkan karya daur ulang siswa dari jenjang TK hingga SMA, sekaligus memperkenalkan praktik **Organic NANO Enzyme** sebagai bagian dari pembelajaran keberlanjutan. Menurut Dr. Sherly, pendidikan ekologis perlu ditanamkan sejak dini agar



kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari karakter anak. Merawat bumi dipahami sebagai tanggung jawab iman sebuah panggilan untuk menjaga ciptaan sebagai rumah bersama.

Hari ketiga Aloysius Fest ditutup dengan **Family Fun Walk**, yang melibatkan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sebagai simbol kuat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

Penutupan Aloysius Fest 2026 menjadi refleksi dari rangkaian tiga hari yang menghadirkan visi kepemimpinan, karya inovatif siswa, serta gerakan komunitas yang inklusif. Dalam semangat *Ad Maiora Natus Sum*, Aloysius Fest menegaskan pendidikan sebagai karya harapan: bagi Gereja, bagi masyarakat, dan bagi generasi masa depan yang dipercayakan kepada kita. Selama tiga hari pelaksanaan, lebih dari 2.500 peserta dan pengunjung terlibat dalam berbagai kegiatan edukatif, reflektif, dan partisipatif. Namun, di balik angka tersebut, yang terbangun adalah perjumpaan dan kolaborasi dalam satu ekosistem pendidikan.\*\*\*

Herman

## *In Cruce Salus:* Terang Pendidikan dari Salib Kristus



Sebanyak 40 guru dan karyawan dari TK-SD-SMP Pandu berdinamika bersama dalam rekoleksi Kompleks Sekolah Pandu di aula SMP Pandu (21/1/2026). Kegiatan rekoleksi ini dipimpin oleh Pastor F. Samong, OSC.

Dalam pengantar PPst. Fransiskus Samong OSC memberikan pesan pemahaman bahwa rekoleksi adalah kegiatan mengumpulkan kembali berbagai pengalaman dan peristiwa kehidupan yang hendak direfleksikan dalam terang Sabda Tuhan. Melalui terang sabda Tuhan, para guru dan karyawan mulai diajak menggali spiritualitas hidup, apa yang bisa disyukuri, dan apa yang akan dilakukan untuk arah langkah pelayanan pendidikan yang lebih baik lagi. Semua dimulai dari pengalaman hidup yang akan dibalut dalam terang salib Kristus.

Sebagai sekolah yang bernaung pada Yayasan Salib Suci, para guru dan karyawan diajak untuk memiliki karakter salib dalam spiritualitas pelayanannya sebagai pendidik di Sekolah Pandu.

Sesi rekoleksi berlanjut pada tema panggilan manusia.

Menyambung sesi sebelumnya, karakter membantu manusia mengolah panggilan hidupnya. Dalam statusnya sebagai makhluk sosial, manusia dipanggil untuk menjaga dan merawat tubuhnya sebagai sebuah rahmat.

Selanjutnya Pastor Samong menawarkan dua karakter yang hendak dibangun bersama dalam komunitas Sekolah Pandu, yakni *guyub-peduli* dan *cura personalis*. Kedua karakter ini ditawarkan dalam hidup berkomunitas untuk membangun persekutuan yang erat dan penuh kasih. Nilai-nilai yang dijalankan: *knowing the good, feeling the good, doing the good*. Untuk mewujudkan disposisi *cura personalis*,

Pada materi terakhir, Pastor Samong memberikan dasar mendalam tentang spiritualitas salib yang harus dibawa sebagai seorang pendidik.

Materi ditutup dengan kalimat yang menarik: *If you can't find a good role model, be one*. Pemodelan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai, pola berpikir, pola rasa, dan pola perilaku. Citra pendidik

Katolik tidak dapat dilepaskan dari Sang Teladan Agung, Yesus Kristus.

Setelah pemaparan materi rekoleksi berakhir, dinamika rekoleksi berlanjut ke dalam diskusi kelompok. Pastor Samong memberikan dua buah soal untuk didiskusikan bersama rekan kelompok. Acara berlanjut ke tahap presentasi.

Seluruh rangkaian acara rekoleksi akhirnya dipuncaki dengan Perayaan Ekaristi. Pastor Samong memberikan permenungan dari kisah Lewi si pemungut cukai yang dipanggil Tuhan untuk mengikuti-Nya. Dalam kisah itu Yesus meninggalkan kacamata negatif yang ada dalam diri Lewi. Yang buruk dibiarkan, dicarilah hal-hal yang baik dalam diri Lewi. Kita pun diajak untuk mau mencari hal-hal baik dalam diri sesama kita. Maka, Ekaristi ini mengajak keluarga besar Sekolah Pandu untuk mau memberi perhatian, peduli, dan menaruh hati kepada sesama.\*\*\*

*Alb. Anandito Putra Kapindo*

# Niti Huma : Ngaji Laku Lintas Iman Ngarumat Alam \*)

Sahabat Semesta,

Kita semua tahu dan ikut merasakan cuaca ekstrim dan bencana alam yang terjadi belakangan ini di hampir seluruh penjuru dunia. Di Jawa Barat sendiri isu lingkungan yang cukup mengemuka adalah rusaknya lingkungan alam di Tatar Sunda, khususnya kualitas dan kuantitas air dan tanah. Gempa makin sering terjadi dengan frekwensi dan intensitas yang meningkat, banjir, longsor di beberapa tempat di Jawa Barat. Terakhir longsor di Cisarua Bandung Barat yang menelan korban jiwa yang cukup besar (25 Januari 2026).

Berangkat dari kenyataan ini, Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian NAWANG WULAN mengundang perwakilan lima agama dan aliran kepercayaan di kota Bandung untuk berbagi praktik baik pelestarian lingkungan berbasis nilai spiritual dari agamanya masing-masing. Melalui ruang berbagi ini diharapkan tercipta kolaborasi lintas iman yang kuat untuk merawat bumi.

Pertemuan yang berlangsung pada 13 Pebruari 2026 di sekretariat PSPP NAWANG WULAN (Jl. Dewi Sartika 119 Bandung) dihadiri oleh sekitar 20 orang dari berbagai agama dan aliran

kepercayaan. Agama Katolik diwakili oleh CAD

Prastyaningsih dari Gerakan Laudato Si' Indonesia chapter Bandung, dan Yunita Tan, ketua PSPP NAWANG WULAN. Kami diminta untuk berbagi tiga hal : Pertama tentang pengalaman nyata kampanye lingkungan yang telah dijalankan, kedua Refleksi spiritual dalam merawat bumi sebagai Rumah Kita Bersama, dan ketiga kontribusi ide untuk penyusunan Modul Pembelajaran lingkungan yang partisipatif.

Dalam kesempatan ini Teman-teman peserta gen Z banyak bertanya lebih mendalam tentang sejarah dan isi ensiklik *Laudato Si'* (juga *Laudate Deum*) dan buku Doa-doa Laudato Si. Hasil diskusi menambah keyakinan mereka bahwa pertemuan ini sudah berada di jalur yang benar. Begitu teman-teman muslim usai jumatatan, kami langsung lanjut lagi. Sekitar jam 3 sore kami menemukan pintu masuk (*entry point*) untuk pembuatan modul : Mengangkat kearifan lokal, kearifan Penghayat Kepercayaan (komunitas Budi daya Lembang) - yang memandang alam sebagai entitas suci sekaligus



bersinergi dengan Gerakan yang sudah dilakukan oleh *Laudato Si'*, NU Jabar dan Cahaya Guru.

Hasil sharing, diskusi dan terutama pintu masuk yang kami temukan hari ini akan menjadi masukan untuk PSPP NAWANG WULAN dalam membuat modul “Sekolah” praktik menjaga lingkungan khususnya di Tatar Sunda. Menurut rencana Sekolah ini akan berlangsung selama satu periode tanam sampai dengan panen (minimal dua bulan).

Pertemuan diakhiri dengan doa bersama : semoga niat baik kami ini boleh mendapat bimbingan dari Sang Pencipta alam agar semua berjalan lancar dan bisa membuat Ibu Bumi tersenyum bahagia. Semoga Bumi rumah Kita bersama kembali menjadi Rumah yang aman dan nyaman bagi seluruh penghuninya. Amin.\*\*

CAD Prastyaningsih

\*)Terjemahan bebasnya : Kembali ke ajaran/aturan: melihat dan mempelajari bagaimana ajaran agama dan aliran kepercayaan dalam merawat bumi.

# Alat Komunikasi untuk Menyalurkan Firman Allah yang Hidup dan Berdampak

Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung menjadi tuan rumah penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan (RAT) SIGNIS ke-52 (24/2/2026 s/d 1/3/2026). Tempat pelaksanaan bertempat di Bumi Silih Asih dan Villa *Deo Gratias*. SIGNIS Indonesia merupakan organisasi yang bergerak di bidang komunikasi dan media dalam konteks pelayanan sosial serta bagian dari SIGNIS Internasional, jaringan global yang fokus pada pengembangan media beretika, mendukung hak asasi manusia, dan memperkuat komunikasi lintas budaya.

Perayaan Ekaristi menjadi pembuka acara dengan selebrasi utama Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo (Ketua Komisi Komsos Konferensi Waligereja Indonesia) didampingi para konselebrasi bertempat di aula Yohanes Paulus II Bumi Silih Asih (24/2/2026). Peserta yang hadir sebanyak 28 orang yang merupakan anggota SIGNIS Indonesia. Tema yang diangkat adalah “*Artificial Intelligence* dalam Terang Iman: Peluang dan Tantangan Bagi Pastoral Komunikasi.”

Dalam homilinya, Mgr. Agustinus menyampaikan beberapa pesan, Gereja adalah Persekutuan yang Hidup dari

Komunikasi. Hakikat Gereja adalah persekutuan yang berpusat pada Kristus dan dijiwai Roh Kudus. Namun persekutuan hanya bisa sungguh terjadi jika ada komunikasi yang lancar. Tanpa komunikasi, misi Gereja tidak akan berdampak.

“Nama SIGNIS melambangkan tanda dan api. Simbol kobaran misi Gereja yang tidak boleh disembunyikan. Komunikasi menjadi ujung tombak untuk membawa semangat dan jiwa Gereja keluar, supaya tidak terkurung dalam “tembok internal” dan ego sektoral. Kemajuan teknologi, terutama kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* / AI) menghadirkan peluang sekaligus kejutan besar. Teknologi ini telah menyentuh dan meresap ke berbagai bidang kehidupan.” tambahnya.

Mgr. Didik, sapaan akrab Uskup Keuskupan Surabaya ini pun menyampaikan pula tantangan teologis dan filosofis dengan munculnya refleksi baru, seperti teologi digital dan ontologi digital yang mempertanyakan makna “realitas” di era AI. Namun Gereja tidak perlu takut atau terkesima, selama tetap berpegang pada



identitas dan misi Kristus. Untuk itu, AI adalah buah dari akal budi manusia (*logos*). Manusia dipanggil untuk terus menemukan dan mengembangkan teknologi. Namun yang terpenting: AI harus menjadi alat untuk menyalurkan “*dabar*” (Firman yang hidup dan berdampak), bukan menggantikan peran manusia atau mengosongkan pesan.

Bapa Uskup berharap, “Melalui AI, komunikasi Gereja harus tetap membawa energi, makna, dan daya ubah — seperti hujan yang menyuburkan bumi. Pertemuan SIGNIS diharapkan bukan sekadar acara formal, tetapi menjadi kobaran api yang menghidupkan pelayanan, supaya semakin banyak orang mengenal dan mencintai Allah.” Pungkasnya.

Selesai perayaan ekaristi pembuka, kegiatan dilanjutkan foto bersama, beberapa sambutan dan perkenalan. Setelah makan malam, para peserta menuju *Deo Gratias*, Lembang untuk memulai Rapat Anggota Tahunan yang diantaranya memutuskan kepengurusan baru.\*\*\*

Edy Suryatno

## Iman yang Menyembuhkan

Komunitas Tritunggal Maha Kudus wilayah 3 distrik Bandung 2 bekerja sama dengan paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu mengadakan misa dan adorasi doa penyembuhan di gereja HTBSPM (24/2/2026).

Selebran utama Misa, Pst. Y.C. Kristiono Hartanto dengan konselebran Pst. P. Budi Harsanto dan Pst. Vio CSE. Tema yang dipilih, “Imanmu Telah Menyembuhkan”, didukung para pastor, suster dan frater dari Lembah Karmel Cikanyere, Perayaan Ekaristi diawali persembahan lagu-lagu pujian, serta mendaraskan doa Malaikat Tuhan.

Homili dibuka dengan pertanyaan retorik, kalau sakit kita ke mana? Ada yang ke dokter, ke rumah sakit, ke Penang, ke Singapura karena yakin di sana ada yang bisa menyembuhkan. Kalau belum sembuh ada yang memilih berobat alternatif. Kalau tidak

sembuh juga, mau ke mana? Sakit fisik yang tidak segera sembuh secara medis menimbulkan komplikasi penyakit lain, dampaknya merembet ke penyakit psikis, sosial, dan ekonomi. Hal itu membuat mental lelah, letih, lesu dan putus asa.

Dalam kondisi seperti itu, datanglah kepada Tuhan Yesus, menanggapi tawaran seperti yang tertulis di atas salah satu altar “Marilah Kepada-Ku kamu yang Lelah dan Menanggung Beban”. Sesuai injil Markus 5:34, Yesus bukan hanya menyembuhkan tetapi memberikan solusi putus asa akibat problematika hidup, seperti seorang perempuan yang semula ketakutan namun imannya menyembuhkan karena dia menjamah jubah Yesus. Karena imannya, Allah hadir dalam selebar kain atau jubah yang dipakai Yesus dan menyembuhkan sakitnya. Oleh

Yesus, perempuan tadi tidak sekedar sembuh namun martabatnya dipulihkan. Dalam Ekaristi ini Allah hadir dan menyentuh kita semua.

Usai ekaristi, Pastor Vio mengajak dan mendoakan umat yang hadir. Diiringi lagu puji-pujian dan doa, umat yang sedang sakit dimohon berdiri dan menyentuh bagian tubuh yang sakit. Prosesi selanjutnya Pastor Vio didampingi misdinar berkeliling menghampiri umat dengan mengarak tempat pentakhtaan Sakramen Mahakudus. Banyak umat berusaha menyentuh jubah pastor dan sujud saat Sakramen Mahakudus melewatinya. Ekaristi yang dihadiri pula umat dari luar paroki bahkan dari luar Keuskupan Bandung ini diakhiri dengan berkat penutup.\*\*\*

Yes Sugimo

# *Dei Verbum*: Penerusan Wahyu Ilahi dan Inspirasi Kitab Suci (4)



**Pst. Thomas Kristiatmo**

Dosen Teologi Dogmatik  
Fakultas Filsafat UNPAR

Bagian ini adalah bagian terakhir pembahasan kita mengenai *Dei Verbum* (DV). Secara teknis, bagian ini membahas bab terakhir dalam DV yang bertajuk *De Sacra Scriptura in Vita Ecclesiae* (Kitab Suci dalam Hidup Gereja). Terdiri dari enam paragraf, bab ini tergolong singkat. Berikut ini pokok-pokok dalam bab ini yang menunjukkan bagaimana Gereja menempatkan Kitab Suci.

Pertama, Gereja senantiasa menghormati Kitab Suci seperti halnya menghormati tubuh Kristus. Hal ini paling kentara dalam perayaan ekaristi, di mana kepada umat diberikan santapan sabda –yakni bacaan-bacaan Kitab Suci– dan santapan tubuh Kristus. Gereja mengimani bahwa dalam Kitab Suci, Allah Bapa yang ada di surga berjumpa dengan anak-anak-Nya dalam kasih serta berbincang dengan mereka. Dengan cara demikian, Allah memberikan kekuatan bagi jiwa mereka yang telah dipersatukan dalam Gereja.

Kedua, Gereja terus mengupayakan agar Kitab Suci bisa dibaca oleh sebanyak mungkin umat. Dari sisi sejarah, Gereja

meyakini bahwa demi akses luas pada Kitab Suci lah sejak awal mula ada terjemahan *Septuaginta*. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul pula terjemahan sesuai dengan bahasa yang banyak digunakan pada zaman tersebut, yaitu Bahasa Latin, yang kemudian menjadi edisi Vulgata. Kendati agak lambat, di abad ke-20, Gereja mempromosikan penerjemahan Kitab Suci ke dalam sebanyak mungkin bahasa. Dengan segala lika-liku yang ada, dalam rentang sejarah jangka panjang, Gereja terus mengupayakan agar Kitab Suci bisa dijangkau oleh banyak orang. Bila kita cermati di hari-hari ini, ada demikian banyak komunitas dalam Gereja yang mengadakan kegiatan pendalaman Kitab Suci.

Ketiga, dalam rangka menafsirkan Kitab Suci secara bertanggung-jawab, dianjurkanlah pula pendalaman atas khasanah pemikiran para Bapa Gereja dan atas aneka perayaan liturgi. Keduanya adalah “penafsir” Kitab Suci yang harus dipertimbangkan. Para Bapa Gereja membuat aneka komentar atas berbagai perikop; liturgi merayakan apa yang

tertuang dalam tulisan ke dalam upacara ritual.

Keempat, teologi haruslah bertumpu pada Kitab Suci. Teologi haruslah terus-menerus mendapatkan asupan sejati dari Kitab Suci sekaligus senantiasa mengembangkan diri dengan menanggapi situasi-situasi kontekstual sesuai dengan inspirasi yang digali dari Sabda Tuhan. Dikatakan dengan tegas bahwa studi atas Kitab Suci adalah jiwa dari teologi.

Karena itu semua, kelima, mereka yang tertahbis haruslah dengan tekun terus mempelajari Kitab Suci. Dengan lugas DV mengatakan bahwa mereka yang hendak berkhotbah harus terlebih dahulu dan pertama-tama mendengarkan Sabda Tuhan. Dari apa yang diperoleh manakala mendengarkan



Sang Sabda itulah, orang baru bisa menyusun dan menyampaikan khotbah. Mengutip St. Hieronimus, DV menegaskan ulang bahwa barang siapa abai terhadap Kitab Suci, ia abai terhadap Kristus sendiri.

Atas dasar poin-poin di atas, kiranya kita sekarang mengerti bahwa DV pada akhirnya adalah undangan bagi kita segenap umat Katolik untuk semakin tekun berkanjang dalam pembacaan atas Kitab Suci. Adalah tidak

tepat bila setiap kali kita justru menggemakan lelucon bahwa Kitab Suci itu adalah “milik eksklusif” saudara-saudari kita kaum protestan. Tidak demikian halnya! Bunda Gereja yang Kudus pun mempromosikan agar segenap umat akrab dengan Sabda Tuhan dalam bentuk yang tertulis. Semoga selepas penjelasan singkat mengenai DV, kita pun boleh semakin setia membaca Sabda Tuhan dan senantiasa menggali inspirasi darinya.\*\*\*





# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Yayasan Melania merayakan Ekaristi HUT ke-96 sekaligus serah terima organ Yayasan. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Pembina), Pastor Bernardus Jumiñana (Anggota Pembina), Pastor Stefanus Herry Nugroho (Ketua Pengawas), Pastor Vincentius Dwi Sumarno (Ketua Pengurus), Pastor F.X. Sigit Setyantoro (Wakil Ketua Pengurus) dan Pastor Fransiskus Samong OSC pada Senin, 2 Februari 2026.

Bapa Uskup menegaskan bahwa pada Pesta Yesus dipersembahkan ke Bait Allah, Injil menampilkan Maria dan Yusuf sebagai dua pribadi beriman yang berhati tulus memiliki komitmen untuk mempersembahkan Yesus sesuai dengan kehendak Allah dengan cara membawa Yesus ke Bait Allah menurut hukum Tuhan. Kedatangan Yesus

ke Bait Allah adalah juga secara teologis berarti bahwa Sang Mesias mengunjungi umat yang menantianNya yang diwakili dua orang kudus, yaitu Simeon dan Hana yang menghabiskan hidupnya dalam bait Allah.

Saat seseorang mempersembahkan hidupnya pada Allah, Allah pun akan memperhatikan harapan dan keinginannya. Tuhan tidak pernah lupa akan apa yang telah kita lakukan untuk Tuhan seperti Tuhan mengabdikan harapan Hana dan Simeon yang ingin berjumpa dengan Mesias.

Yayasan Melania berdiri hingga saat ini mengarungi zaman dan berbagai tantangan karena setiap masa ada orang-orang yang berkorban dan mempersembahkan hidupnya untuk Tuhan melalui karya pelayanan Yayasan Melania.

Terima kasih kepada orang yang telah dan akan terus memberikan hati, budi, energi, dan materinya untuk pendidikan anak-anak lewat Yayasan Melania. Tuhan tidak akan lupa akan kebaikan saudara-saudari sebagaimana Tuhan mengingat harapan Simeon dan Hana serta pada waktunya mengabdikan permohonannya bertemu dengan menyelamatkan hingga mengalami sukacita penuh.

2. Bapa Uskup merayakan Ekaristi 100 tahun OSC di Indonesia pada Minggu, 15 Februari 2026 di Gereja Katedral. Provincial OSC Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC, Vikaris Jendral Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Kuria, dan para imam lainnya bertindak sebagai konselebran.

Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa dalam pengucapan kaul seorang Krosier

mengucapkan janji untuk menghormati Allah dan taat pada pimpinan, itulah kaul religius yang bertumpu pada kasih Ilahi melalui janji untuk taat dan setia secara insani yang menembus batas. Ordo dan komunitas tumbuh menembus batas apapun kalau berdasarkan kasih Ilahi dan kesetiaan lahir dan batin yang tampak dalam ketaatan. Salah satu tanda kesetiaan tersebut adalah tidak berzinah baik lahir dan batin seperti yang ditekankan Yesus dalam Injil.

Dalam konteks kehidupan biarawan OSC, jika ada Krosier yang tidak fokus pada kehidupan Ordo, pikiran terpecah dan hati yang mendua, tidak sesuai dengan visi misi Ordo maka disebut berbuat zinah. Ketika hati mendua maka hidup dan karya pun mendua.

Pada perayaan ini, para Krosier bahwa 100 tahun yang lalu para misionaris OSC datang dengan hati yang tidak terbagi, pikiran terfokus, dan energi terpusat bagaimana melayani di Keuskupan

Bandung melalui karisma Ordo Salib Suci. Gereja melalui OSC membutuhkan para Krosier yang pikirannya satu, hatinya utuh, dan energi terpusat pada karya Kerajaan Allah sesuai dengan profil OSC.

Terima kasih kepada para misionaris yang telah menanamkan kesatuan dan keutuhan hati untuk pelayanan di Keuskupan Bandung dan keuskupan-keuskupan lain di Indonesia.

3. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran dalam Misa Requiem bagi Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC pada Jumat, 27 Februari 2026 di Kapel St. Helena, Pratista. Provincial OSC, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC, Pastor Paroki Pandu Pastor Yohanes Surono, OSC dan para pastor lainnya turut serta sebagai selebran.

Pada kesempatan homili Bapa Uskup merefleksikan bahwa Pastor Yoyo menunjukkan iman yang dalam pada Tuhan dan komitmen yang teguh untuk melayani Gereja. Ia menjalani pengobatan

dengan tidak mengeluh untuk menimba kekuatan supaya dapat melayani umat. Ia tidak mau menjadi imam yang rata-rata saja. Ia ingin menjadi imam Krosier yang memberi kesaksian iman yang mendalam dan komitmen yang membanggakan. Ia membentuk tim konselor di seluruh Keuskupan Bandung agar banyak orang makin mengalami belas kasih dalam pelayanan belas kasihNya. Ia mempunyai prinsip lebih baik berbuat baik sekarang walau sudah sekarat karena penyakit.

Pastor Yoyo telah mengingatkan kita untuk berani hidup saat ini apapun risikonya walaupun sakit. Ia menghadirkan Tuhan di tengah-tengah kekurangan yang ia miliki.

Pastor Yoyo terima kasih sudah memberi kesaksian hidup sebagai imam Krosier yang tidak mengeluh, hidup dalam masa kini dan memberi kesaksian iman yang dalam, komitmen yang teguh sebagai pelayan Gereja dan anggota Ordo. Selamat jalan Pastor Yoyo.\*\*\*

# Calon Pasangan Mau Menjadi Katolik



## Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

### Pertanyaan

*Hallo, saya ingin bertanya. Saya seorang Protestan dari HKBP dan pacar saya seorang Katolik. Kami berdua Batak. Kami berencana akan menikah pada Februari 2027. Pacar saya dan keluarganya berharap saya menjadi Katolik terlebih dahulu sebelum keluarganya datang ke keluarga saya untuk melamar saya.*

*Dari keluarga saya tidak apa jika saya belajar dan menjadi katolik. Namun, keluarga saya butuh sebuah kepastian. Butuh sebuah ucapan pasti dari orangtua pacar saya. Sementara sebelumnya, ayahnya pacar saya hanya berbicara ke saya meminta saya untuk belajar Katolik. Saya sudah mengatakan coba katakan langsung ke orangtua saya dan pada akhirnya yang berbicara ke orangtua saya adalah pacar saya sendiri. Sama seperti yang saya ucapkan, orangtua saya meminta untuk orangtua pacar sendiri yang berbicara kepada orangtua saya dan berkomitmen bahwa ketika saya selesai belajar pernikahan ini memang terjadi. Hal ini dikarenakan untuk menghindari gunjingan dan gosip dari masyarakat sekitar terkait saya apabila tiba-tiba ketika saya sudah Katolik berita pernikahan itu malah menjadi tidak jelas.*

*Saya sempat menanyakan ke pacar saya terkait pernikahan beda agama (mengingat di Indonesia Protestan dan Katolik dibedakan, kendati sebenarnya ini beda Gereja). Dan nanti saya baru akan belajar menjadi Katolik setelah menikah. Namun kata pacar saya hal seperti itu sudah tidak diperbolehkan oleh Gereja Katolik. Apakah pernyataan ini benar? Boleh tolong dijelaskan kepada saya?*

*Terimakasih sebelumnya. Mohon balasannya.*

*Tuhan Yesus memberkati.*

*Dari Lili (via email)*

### Jawaban

Salve Lili, salam dari Roma, Italia. Dari paparan Anda di atas, saya menangkap minimal tiga hal yang perlu saya tanggapi: a) rencana Lili menjadi Katolik; b) keterlibatan orangtua; c) rencana perkawinan. Mari kita bahas satu persatu.

*Pertama*, rencana Lili menjadi Katolik. Setelah saya mendampingi banyak (calon) pasangan suami-istri, maka sebenarnya pilihan untuk menjadi Katolik ini sangat bagus. Sebab, suami-istri yang sama-sama Katolik dapat menjalankan peran, kewajiban dan tanggung jawabnya dalam rumah tangga.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa orangtua merupakan guru/rasul yang pertama dan utama bagi anak-anak (KHK kanon 226 §2; *Gravissimum Educationis* no. 3). Peran semacam ini kemungkinan terganggu jika suami-istri berbeda Gereja atau agama. Sepanjang sejarah, Gereja Katolik sudah mengamati bahwa perbedaan Gereja atau agama di antara pasutri, akan menimbulkan kesulitan bagi pihak Katolik untuk setia pada iman Katoliknya dan juga untuk membaptis dan mendidik anak-anak secara Katolik (bdk. KGK 1634).

Jika memang benar bahwa Anda mau menjadi Katolik, ikut calon suami Anda, maka silakan datang ke paroki di mana Anda tinggal. Anda perlu berbicara ke pastor paroki bahwa Anda mau menjadi Katolik. Lalu, mendaftarkan sebagai calon katekumen. Sebab, dalam Gereja Katolik umumnya masa katekumenat atau masa belajar menjadi Katolik dijalani selama satu tahun. Hanya saja, saya dengar bahwa di Keuskupan Agung Medan, jika calon katekumen berasal dari Protestan di bawah naungan PGI, masa katekumenatnya hanya selama enam bulan. Terkait masa katekumenat ini akan diberitahukan oleh pastor paroki. Tampaknya, sangat

memungkinkan jika Anda menjadi Katolik terlebih dahulu sebelum melangsungkan perkawinan pada Februari 2027.

*Kedua*, keterlibatan orangtua. Tentu sangat bagus jika orangtua dari kedua calon mempelai ikut terlibat dalam mempersiapkan perkawinan anaknya. Namun, orangtua tidaklah bijak jika justru “lebih dominan” memutuskan sesuatu yang seharusnya diputuskan berdua oleh calon mempelai. Dalam konteks Anda, keputusan yang semestinya Anda dan calon Anda putuskan adalah terkait (a) keputusan menjadi Katolik; dan (b) keputusan melangsungkan perkawinan. Dalam hukum Gereja Katolik, calon baptis dewasa harus sudah mencapai penggunaan akal budi (KHK kanon 852).

Seseorang yang sudah mencapai penggunaan akal budi atau melewati masa kanak-kanak adalah mereka yang sudah genap berusia 7 tahun (KHK kanon 97 §2). Seseorang yang sudah lewat usia 7 tahun, namun memiliki kekurangan dalam penggunaan akal budi secara terus-menerus, disamakan dengan anak-anak (KHK kanon 99). Orang dewasa – mereka yang sudah mencapai penggunaan akal budi – yang mau menjadi Katolik wajib menyatakan kehendaknya untuk menjadi Katolik (KHK

kanon 865 §1). Pernyataan kehendak untuk menjadi Katolik tidak boleh diintervensi oleh siapapun, termasuk orangtua.

Oleh karena itu, pertama-tama saya sarankan agar Anda dan pacar Anda sungguh-sungguh berkomunikasi secara memadai. Pertimbangkan banyak hal dan ambil keputusan secara matang. Syukur bahwa orangtua Lili tidak mempermasalahkan jika Lili menjadi Katolik. Ini sebenarnya indikasi yang sangat bagus bahwa orangtua menghargai keputusan Lili menjadi Katolik.

*Ketiga*, rencana perkawinan. Pertama-tama Lili bersama pacar yang mesti memutuskan untuk melangsungkan perkawinan. Baik jika sudah dipertimbangkan secara matang apa motivasi untuk menikah dan bagaimana membangun rumah tangga Kristiani yang bertanggung jawab. Setelahnya, barulah kalian berdua membicarakan ini kepada orangtua. Tentu, dalam budaya kita, sangat bagus jika orangtua dari masing-masing calon mempelai juga saling berkomunikasi terkait rencana perkawinan anak-anak mereka.

Dari kisah Anda di atas, masih ada dua kemungkinan: a) melangsungkan perkawinan setelah menjadi Katolik; dan b) melangsungkan perkawinan

sebelum menjadi Katolik. Di bagian awal, saya sudah jelaskan bahwa memang lebih baik melangsungkan perkawinan setelah Anda menjadi Katolik. Sebab, jika Anda melangsungkan perkawinan sebelum Anda menjadi Katolik, itu artinya kalian berdua akan melangsungkan perkawinan beda Gereja.

Dalam hukum Gereja Katolik, perkawinan antara seorang yang dibaptis Katolik dengan seorang yang dibaptis Protestan disebut perkawinan beda Gereja. Dan, perlu diketahui bahwa perkawinan “campur beda Gereja” merupakan larangan perkawinan (KHK kanon 1124). Jadi, seharusnya “tidak boleh” melangsungkan perkawinan beda Gereja. Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh pacar Anda benar adanya. Baru boleh melangsungkan perkawinan, setelah mendapatkan izin perkawinan beda Gereja dari Bapak Uskup atau Pastor Vikaris Jenderal atau Pastor Vikaris Episkopal teritorial. Jangan pusing terkait hal ini. Sebab, Pastor Paroki atau pastor yang mengurus perkawinan Anda, akan membantu Anda berdua untuk meminta izin ini.

Namun, izin perkawinan beda Gereja baru dikabulkan jika pihak Katolik berjanji:

a) bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik;  
b) menyatakan dengan jujur bahwa ia sekuat tenaga membaptis anak-anaknya secara Katolik; dan  
c) menyatakan dengan jujur bahwa ia akan mendidik anak-anaknya secara Katolik (KHK kanon 1125). Sementara Anda sebagai Protestan mengetahui janji calon pasangan Anda ini. Dan, nyata bahwa Anda tidak akan menghambatnya. Oleh karena itu, Anda pun akan diminta ikut menanda-tangani janji calon pasangan Anda itu dalam berkas penyelidikan kanonik (bdk. KHK kanon 1126).

Tantangan lain jika Anda memilih melangsungkan perkawinan sebelum menjadi Katolik adalah kesulitan untuk mendapatkan Akta Perkawinan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil). Sebab, Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No. 2 Tahun 2023 pada 17 Juli 2023, mengimbau hakim untuk tidak mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan beda agama. Jadi, kendati Hukum Gereja Katolik menyatakan bahwa perkawinan antara seorang Katolik dengan seorang Protestan merupakan perkawinan “beda Gereja”, tetapi Negara kita memandangnya sebagai “beda agama”.

Dari berbagai pertimbangan di atas, maka saya lebih menyarankan agar kalian berdua melangsungkan perkawinan setelah Lili menjadi Katolik. Oleh karena itu, mulai sekarang, silakan berkomunikasi dengan pastor paroki.

Sebelum saya mengakhiri jawaban atas pertanyaan Anda ini, saya menyampaikan informasi yang sudah sering saya alami dan dengarkan agar Anda tidak melakukannya. Ternyata ada banyak non-Katolik yang memutuskan menikah dengan orang Katolik. Awalnya, tampaknya baik: memutuskan menjadi Katolik. Namun, ternyata ini sekadar “taktik” agar bisa menikah sah secara Katolik. Di antara mereka, setelah menikah akhirnya kembali ke Gereja atau agama awalnya. Dan, masalah rumah tangga mulai bermunculan. Bisa jadi juga mereka cari-cari alasan. Jika Anda memutuskan menjadi Katolik, jadilah Katolik yang setia. Sebagai pengikut Kristus, awalilah perkawinan dengan niat yang baik, benar dan bijaksana. Perkawinan itu merupakan panggilan dari Tuhan Allah. Allah sendiri yang menghendaki perkawinan (bdk. Mat 19: 5-6; Mrk. 10: 7-9). Perkawinan bukan sekadar urusan manusia. Tuhan memberkati. (\*)



Paus Leo XIV memasang mahkota pada patung Maria dan Bayi Yesus selama pertemuan dengan peserta “Jubilee of the Roma, Sinti and Traveling Peoples” di Aula Audiensi Paulus VI di Vatikan pada 18 Oktober 2025. (Foto CNS/Vatikan Media)

# Vatikan Klarifikasi Gelar Bunda Maria “Co-Redemptrix dan Mediatrix”

Oleh Pst. Postinus Gulö, OSC  
(tinggal di Roma)

Salah satu alasan mengapa Gereja Katolik begitu kokoh adalah peran Magisterium Gereja dalam menjaga keotentikan ajaran iman. Saat ada teks ajaran yang membingungkan, Magisterium Gereja hadir menjelaskan agar ada kepastian. Ketika ada yang menyalah-pahami ajaran, Magisterium Gereja mengeluarkan Catatan Doktrinal berdasarkan Alkitab dan Tradisi Suci. Magisterium Gereja bertindak bijak: tidak menyalahkan tetapi meluruskan.

Ajaran Gereja Katolik berpijak pada *depositum fidei* (khazanah iman) yang sama: Tradisi Suci, Kitab Suci dan Magisterium Gereja. Ajaran Gereja Katolik memiliki dimensi kesatuan dan universalitas; tidak saling bertentangan! Semua ajaran yang terkandung dalam Tradisi Suci, Kitab Suci dan ajaran resmi Magisterium mesti ditaati

dengan setia (bdk. KHK Kanon 750). Atas dasar ini, maka Vatikan mengklarifikasi gelar-gelar yang diberikan kepada Bunda Maria yang rawan disalah-pahami. Tidak hanya itu, Vatikan juga menyerukan perhatian khusus penggunaan ungkapan “Pengantara segala rahmat” (*Mediatrix of all graces*)” kepada Bunda Maria.

## Catatan Doktrinal

Dalam berita resmi Vatican News yang berjudul “**Doctrinal Note on Marian titles: Mother of the faithful, not Co-redemptrix**”, dikatakan bahwa Dikasteri untuk Ajaran Iman pada Selasa, 4 November 2025 telah mempublikasikan **Mater Populi Fidelis** (“Bunda Umat Beriman”). Dokumen ini merupakan Catatan Doktrinal tentang beberapa gelar Bunda Maria terkait perannya dalam karya keselamatan. Namun,

mesti diingat bahwa melalui dokumen ini, Gereja tidak mengubah doktrin tentang Bunda Maria. Yang diberi catatan penjelasan adalah gelar-gelar Bunda Maria yang justru dapat disalah-pahami peran Bunda Maria dalam karya keselamatan Kristus.

Dokumen **Mater Populi Fidelis** yang terdiri dari 80 nomor ini ditandatangani oleh Kardinal Víctor Manuel Fernández (Prefek Dikasteri untuk Ajaran Iman) dan Mgr. Armando Matteo (Sekretaris Seksi Doktrinal Dikasteri). Mater Populi Fidelis ini telah disetujui oleh Paus Leo XIV pada tanggal 7 Oktober 2025.

**Mater Populi Fidelis** (MPF) merupakan hasil dari upaya kolegial yang panjang dan kompleks. Mater Populi Fidelis merupakan catatan doktrinal tentang devosi kepada Bunda Maria, yang berpusat pada figur

Bunda Maria sebagai Bunda Umat Beriman, yang dikaitkan dengan karya Kristus. Catatan Doktrinal ini memberikan landasan biblis yang signifikan untuk devosi kepada Bunda Maria. Bahkan, merangkum berbagai kontribusi dari Bapa-bapa Gereja, para Pujangga Gereja, unsur-unsur tradisi Timur, dan pemikiran para Paus terdahulu.

Dalam kerangka positif ini, teks catatan doktrinal ini menganalisis sejumlah gelar Bunda Maria, mendorong penggunaan beberapa gelar di antaranya dan memperingatkan terhadap penggunaan gelar-gelar lain yang kurang tepat terhadap Bunda Maria. Gelar-gelar Bunda Maria, seperti “Bunda Umat Percaya”, “Bunda Rohani”, dan “Bunda Umat Beriman” disetujui dalam Catatan Doktrinal ini. Sebaliknya, gelar “*Co-Redemptrix*” dianggap tidak tepat (*inappropriate*) dan bermasalah (*problematic*). *Co-Redemptrix* berarti “penebus serta” atau “rekan penebus”. Gelar *Co-Redemptrix* ini dapat dipahami secara salah peran Bunda Maria, seolah-olah setara dengan Yesus Kristus sebagai Sang Penebus dosa manusia. Padahal, Bunda Maria bukanlah sang penebus. Gereja Katolik mengajarkan secara konsisten bahwa hanyalah Yesus Kristus satu-satunya sang Penebus.

Bunda Maria tentu berperan istimewa dalam karya

penebusan Kristus. Akan tetapi, perannya ini tidak pernah setara dengan peran Yesus Kristus. Bunda Maria juga tidak pernah dapat menggantikan peran Yesus Kristus sebagai Penebus. Peran Bunda Maria selalu berada di bawah kepengantaraan Yesus Kristus. Bahkan, peran Bunda Maria menjadi istimewa oleh karena perannya berasal dari pengantaraan Kristus yang merupakan sumbernya (bdk. Lumen Gentium no. 62).

Sementara gelar “*Mediatrix*” dianggap tidak dapat diterima jika memiliki makna yang mengesampingkan Yesus Kristus. Namun, gelar tersebut dapat digunakan secara tepat asalkan mengekspresikan kepengantaraan yang inklusif dan partisipatif yang memuliakan kuasa Kristus. Gelar “Bunda Rahmat (*Mother of Grace*)” dan “Pengantara segala rahmat (*Mediatrix of all Graces*)” dianggap dapat diterima jika digunakan dalam arti yang sangat tepat. Namun dokumen ini juga memperingatkan terhadap penjelasan yang terlalu luas mengenai makna istilah-istilah tersebut.

Pada dasarnya, **Mater Populi Fidelis** ini menegaskan kembali ajaran Katolik, yang selalu menekankan bahwa segala sesuatu dalam diri Bunda Maria diarahkan kepada sentralitas Kristus dan karya penyelamatan Kristus. Oleh karena itu, meskipun beberapa gelar Bunda

Maria dapat diinterpretasikan secara ortodoksi melalui tafsir yang benar, **Mater Populi Fidelis** menyatakan bahwa lebih baik untuk menghindarinya.

Dalam penjelasannya seputar Catatan Doktrinal ini, Kardinal Fernández mengapresiasi devosi populer terhadap Bunda Maria. Namun memperingatkan terhadap kelompok dan publikasi yang mengusulkan perkembangan doktrinal tertentu dan menimbulkan keraguan di kalangan umat beriman, termasuk melalui media sosial. Mari kita memperhatikan peringatan ini. Semua umat Katolik yang menyampaikan ajaran Gereja Katolik melalui media sosial, mesti tetap konsisten untuk taat dan setia pada pilar iman Katolik: Tradisi Suci, Kitab Suci dan Magisterium Gereja. Jangan pernah mengklaim pendapat pribadi sebagai ajaran Gereja!

Menurut Kardinal Fernández, masalah utama dalam menafsirkan gelar-gelar yang diberikan kepada Bunda Maria, terkait dengan cara memahami hubungan Bunda Maria dengan karya penebusan Kristus (MPF 3).

### **Bunda Umat Beriman dan Perantara segala Rahmat**

Peran keibuan Santa Maria “sama sekali tidak mengaburkan atau mengurangi” perantaraan unik Kristus, “melainkan justru

menunjukkan kuasanya [...]. Dipahami dengan cara ini, keibuan Santa Maria tidak berusaha melemahkan penghormatan unik yang hanya layak bagi Kristus, melainkan justru berusaha untuk mengobarkannya.”

Oleh karena itu, *Mater Populi Fidelis* ini menyatakan bahwa, “Seseorang harus menghindari gelar dan ungkapan yang menggambarkan Santa Maria sebagai semacam 'penangkal petir' di hadapan keadilan Tuhan, seolah-olah dia adalah alternatif yang diperlukan di hadapan ketidakcukupan belas kasihan Allah” (MPF 37b).

Dengan demikian, gelar “Bunda Umat Beriman” memungkinkan kita untuk membicarakan peran Bunda Maria dalam hubungan kita dengan kehidupan rahmat kita. Namun, *Mater Populi Fidelis* mendesak perlunya berhati-hati dalam penggunaan ungkapan yang mungkin menyampaikan “konsep yang kurang dapat diterima” (MPF 45).

“Kardinal Ratzinger telah menegaskan,” misalnya, “bahwa gelar Bunda Maria, Pengantara segala Rahmat' tidak memiliki dasar yang jelas dalam Kitab Wahyu.” Oleh karena itu, *Mater Populi Fidelis* mengajarkan bahwa “sesuai dengan keyakinan ini, kita dapat mengakui kesulitan yang ditimbulkan oleh gelar ini, baik

dalam hal refleksi teologis maupun refleksi spiritualitas” (MPF 45). Faktanya, “tidak ada manusia — bahkan para Rasul atau Bunda Maria yang Terberkati — yang dapat bertindak sebagai pemberi rahmat secara universal. Hanya Allah yang dapat memberikan rahmat, dan Ia melakukannya melalui kemanusiaan Kristus” (MPF 53).

“Beberapa gelar, seperti '*Mediatrix of All Graces*' (Pengantara segala Rahmat), memiliki batasan yang tidak mendukung pemahaman yang benar tentang tempat unik Bunda Maria. Selain itu, Catatan Doktrinal ini mengatakan bahwa “Sebenarnya, Bunda Maria yang pertama kali ditebus, tidak mungkin menjadi perantara rahmat yang dia sendiri terima” (MPF 67).

Meskipun demikian, Catatan Doktrinal ini mengakui bahwa “istilah 'rahmat,' ketika merujuk pada pertolongan keibuan Santa Maria pada berbagai momen dalam hidup kita, dapat memiliki makna yang dapat diterima. Bentuk jamaknya mengungkapkan semua pertolongan — bahkan yang material — yang Tuhan berikan kepada kita ketika Ia mendengarkan permohonan Bunda-Nya” (MPF 68).

## **Apakah gelar Co-Redemptrix dan Mediatrix dapat dikenakan kepada Bunda Maria?**

Ada dua jawaban. *Pertama*, dari arti tertentu dan terbatas: ya, Bunda Maria secara istimewa turut mendukung karya Penebusan Kristus. Peran Bunda Maria berada di bawah peran Tuhan Yesus dalam karya Penebusan itu. *Kedua*, akan tetapi jika penggunaan Co-Redemptrix dan Mediatrix untuk memahami peran Bunda Maria setara dengan peran Kristus dalam Penebusan itu, maka jelas ini bukan ajaran Gereja Katolik.

Oleh karena kedua gelar ini dapat menimbulkan dua jawaban dan kesan yang berbeda, maka Dikasteri untuk Ajaran Iman dengan persetujuan Paus Leo XIV menyatakan bahwa gelar “Co-Redemptrix” (Rekan Penebus) dan “*Mediatrix of all graces*” (Perantara segala Rahmat) tidaklah tepat (*inappropriate*), menimbulkan masalah (*problematic*) dan bahkan tidak membantu (*unhelpful*) orang beriman untuk memahami peran Bunda Maria dalam karya penebusan Yesus Kristus. \*\*\*

*Catatan: penjelasan mengenai Co-Redemptrix dan Mediatrix secara lengkap dapat dibaca di website [ekomunikasi.org](http://ekomunikasi.org)*

# Litani Para Kudus: Perarakan Tobat Pembuka Prapaskah

Memasuki Minggu Prapaskah I, umat umumnya menjumpai suasana liturgi yang berbeda melalui pelantunan Litani Para Kudus sebagai ganti lagu pembuka dan pernyataan tobat. Penggunaan Litani ini bukanlah sekadar variasi musikal untuk memberi kesan khidmat, melainkan sebuah tradisi kuno yang sarat akan makna teologis dan historis. Dalam tradisi Gereja Roma, Minggu Prapaskah I secara historis menandai dimulainya perarakan tobat menuju Basilika Santo Yohanes Lateran. Litani dipanjatkan selama perarakan ini untuk memohon kekuatan dan doa dari Gereja Jaya (para kudus di surga) bagi Gereja Peziarah (kita di dunia) yang sedang melangkahkan kaki ke dalam "retret agung" selama empat puluh hari.

Secara formal, praktik ini memiliki dasar yang kuat dalam dokumen liturgi Gereja. Berdasarkan dokumen

Perayaan Paskah dan Persiapannya (*Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis*) No. 23 dengan merujuk pada *Missale Romanum, Dominica I in Quadragesima, collecta et super oblata* dan *Caeremoniale Episcoporum* No. 261 disebutkan bahwa, "Minggu Prapaskah I adalah permulaan Masa Suci terhormat 40 hari. Dalam Perayaan Ekaristi Minggu ini hal ini dapat diungkapkan: misalnya dengan prosesi masuk yang diiringi nyanyian Litani Para Kudus." Guna melambangkan perjalanan umat Allah menuju pertobatan sejati pada perarakan Minggu Prapaskah I sebagai awal masa Prapaskah, Litani Para Kudus menjadi nyanyian perarakan yang paling ideal untuk mengekspresikan karakter silih, kerendahan hati, dan pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan. Selain itu, Litani ini juga menandai



awal masa Prapaskah dengan intensitas spiritual yang lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa.

Melalui Litani ini, kita diingatkan bahwa perjuangan melawan godaan dan olah tobat tidak kita lakukan sendirian. Kita bersatu dengan seluruh para kudus yang telah menang atas dosa. Sebagai umat, saat kita menjawab "Doakanlah kami," kita sebenarnya sedang menyelaraskan langkah kita dengan sejarah keselamatan. Penekanan pada kerendahan hati dan permohonan ampun yang ada dalam Litani ini membantu kita melepaskan diri dari keterikatan duniawi agar dapat menyambut Paskah dengan hati yang murni.\*\*\*

Fr. Francisco Leonardo  
Febrian Seles




# KATOLIK DI MEDSOS: BERKAT ATAU BUMERANG?

With  
**RP Kosman Slanturi, OSC & RD. Petrus Noegroho Agoeng**  
 Ketua Komisi KOMSOS Keuskupan Bandung | Sekretaris Komisi KOMSOS KWI

 Komisi Keuskupan Bandung
  Komisi Keuskupan Bandung
  08512077311
  www.keuskupanbandung.org




## MOTIVASI YANG DIMURNIKAN

Renungan 3 Maret 2026  
 Mateus Elbert Bilyandi  
 Frater Gleason Keuskupan Bogor

3:44



## TAHUN FRANSISKUS 2026: ARAH BARU GEREJA?

RD Fabianus Sebastian Heatubun  
 Pastor Keuskupan Bogor



**WATCH NOW** 

KomisiKomsos  
KeuskupanBandung




## TIDAK BERHENTI MENGHASILKAN BUAH

Renungan 4 Maret 2026  
 Dominikus Waruwu, OSC  
 Frater Ordo Sald Suci Indonesia

3:36



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung  
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

# Shaping LEADERS for a SUSTAINABLE WORLD



UNGGUL DALAM  
PEMBENTUKAN MANUSIA  
YANG UTUH MELIPUTI  
ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi

## Transformasi Pendidikan di Sekolah Santo Aloysius Bandung Membentuk Karakter, Menggerakkan Perubahan

### KB

KB Santo Aloysius  
Jl. Trunojoyo No. 3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jl. Sukajadi No. 223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jl. Batununggal  
Indah II No. 30 Bandung

### TK

TK Santo Aloysius  
Jl. Trunojoyo No. 3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jl. Sukajadi No. 223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jl. Batununggal  
Indah II No. 30 Bandung

### SD

SD Santo Aloysius  
Jl. Trunojoyo No. 3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jl. Sukajadi No. 223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jl. Batununggal  
Indah II No. 30 Bandung

### SMP

SMP Santo Aloysius  
Jl. Sultan Agung No. 4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jl. Batununggal  
Indah II No. 30 Bandung

### SMA

SMA Santo Aloysius  
Jl. Sultan Agung No. 4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jl. Batununggal  
Indah II No. 30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi  
telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

